

**LAPORAN PENELITIAN**  
**TAHUN ANGGARAN 2022**

**KULTUR PENDIDIKAN TINGGI PESANTREN: STUDI LIVING HADIS PADA  
MA'HAD ALY HASYIM ASY'ARI TEBUIRENG – JOMBANG**

Nomor DIPA	:	DIPA BLU : - DIPA 025.04.2.423812/2022
Tanggal	:	14 November 2022
Satker	:	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu,Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	A Penelitian Pengembangan/Kapasitas



**Oleh :**  
**FAHIM KHASANI, M.A (199007102019031012)**

**KEMENTERIAN AGAMA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2022**

## **Halaman Persetujuan**

Laporan penelitian dengan judul “Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Living Hadis Pada Ma’had Aly Hasyim Asy’ari Tebuireng – Jombang”

Oleh:

FAHIM KHASANI, M.A (199007102019031012)

Telah diperiksa dan disetujui oleh reviewer dan komite penilai pada tanggal 14 November 2022

Malang, 14 November 2022

*Reviewer 1,*

*Reviewer 2,,*

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Dr. Nasrullah, M.Th.I

Komite Penilai,

Dr. H. Syaiful Mustofa, M.Pd



## Halaman Pengesahan

Laporan penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada tanggal 14 November 2021

Ketua	Peneliti
:Nama	: Fahim Khasani, M.A
NIP	: 199007102019031012
Tanda Tangan :	

Ketua LP2M  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr.H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 19650817 199803 1 003



## **PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahim Khasani, M.A  
NIP : 199007102019031012  
Pangkat/Gol.Ruang : Penata Muda Tk.1/IIIb  
Fakultas/Program Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam  
Jabatan Dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 14 November 2022

Ketua Peneliti,

Fahim Khasani, M.A  
NIP. 199007102019031012

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt atas segala limpahan Rahmatnya sehingga laporan penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya. Laporan penelitian ini merupakan salah satu luaran pada penelitian LITABDIMAS tahun anggaran 2022 pada kluster pengembangan kapasitas. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian serta menyediakan berbagai fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik
2. Pengelola PP. Tebuireng – Jombang yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian di lembagi yang berada di bawah naungannya
3. Pengelola Ma'had Aly Hasyim Asy'ari yang telah bersedia menjadi subyek dan lokasi penelitian
4. Segenap Reviewer dan komite penilai yang sudah banyak memberi masukan dan arahan demi kebaikan penelitian
5. Rekan-rekan pembantu peneliti yang telah meluangkan waktu membantu menyelesaikan proses penelitian dalam pengumpulan data

Semog bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan dicatat sebagai kebaikan oleh Allah Swt.

Akhir kata semoga laporan penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya dalam kultur Pendidikan tinggi pesantren yang terkait dengan living hadis. Peneliti menyadari dalam penyusunan laporan peneltian ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu kami membuka diri untuk kritik, masukan dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya di masa mendatang.

Malang, 11 November 2022

Peneliti,

## **Daftar Isi**

Halaman Persetujuan .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
Daftar Isi .....	v
Abstrak.....	vi
BAB I: Pendahuluan .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Signifikansi Penelitian .....	4
E. Penelitian Terdahulu .....	5
BAB II: Kajian Pustaka .....	8
A. Pendidikan Pesantren .....	8
B. Living Hadis.....	10
C. Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren .....	14
BAB III: Metodologi Penelitian.....	16
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	16
B. Data dan Sumber Data .....	16
C. Teknik Pengumpulan Data.....	17
D. Teknik Analisis Data.....	18
BAB IV: Hasil dan Pembahasan.....	20
A. Hasil Penelitian .....	20
B. Pembahasan.....	34
Bab V: Penutup .....	53
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran .....	53
Daftar Pustaka.....	55
Lampiran-Lampiran .....	60

## **Abstrak**

Pesantren merupakan tempat tujuan para santri menempa diri dan mempelajari ilmu-ilmu Islam secara mendalam. tradisi yang dijalankan selama bertahun-tahun tidak lepas dari nilai akhlakul karimah yang bersumber dari hadis Nabi. Fenomena seperti ini menjadi domain dari kajian living hadis, yaitu sebuah upaya untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya, pemikiran, perilaku dan tradisi masyarakat yang terinspirasi dari hadis Nabi. Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menjadi ujung tombak Pesantren Tebuireng dalam mengembangkan kajian hadis. Ma'had Aly merupakan Lembaga Pendidikan tinggi khusus berbasis pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Tujuan awal pendiriannya adalah untuk mencetak kader yang mumpuni dalam ilmu agama, utamanya di bidang hadis. Untuk mencapai ke arah sana, Pengelola menerapkan budaya akademik yang terukur. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini hendak mengupas tentang budaya akademik yang merupakan bentuk praktik living hadis, bagaimana penerapannya dan hasil yang sudah dicapai setelah mengimplementasikan budaya akademik tersebut.

Keywords: *Kultur Pendidikan, Living Hadis, Ma'had Aly, Tebuireng*

# **Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Living Hadis Pada Ma'had Aly**

## **Hasyim Asy'ari Tebuireng**

### **BAB I: Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang**

Pesantren merupakan cikal bakal praktik pembelajaran dan pengajaran islam di Indonesia. Sumbangsih dan perannya dalam membangun peradaban amat jelas dan mustahil untuk dipungkiri. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan nilai akhlakul karimah sebagai pedoman hidup. Oleh karenanya peran pesantren sangat penting dalam mengembangkan pendidikan moral di masyarakat.

Pendidikan pesantren sedari awal diproyeksikan untuk melahirkan pribadi yang tidak hanya berwawasan luas di bidang agama tapi juga terbangun akhlak dan spiritualitasnya. Cita-cita besar pesantren adalah melestarikan dan membumikan risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw dengan menempa para santri untuk menjadi penerus perjuangan dakwah islam. Pesantren ingin melahirkan pribadi-pribadi yang berilmu, berkarakter dan berakhlak mulia untuk kemudian disuntikkan ke dalam masyarakat dan diharapkan mampu menjadi serum positif dan membawa perubahan di masyarakat ke arah yang lebih baik.

Jika risalah yang dibawa Rasulullah Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak, demikian juga pendidikan pesantren menitik beratkan pada pendidikan akhlak. sejak awal masuk pesantren, santri mulai dibiasakan untuk menghormati kyai sebagai guru dan figur utama pesantren, diajarkan adab membawa kitab sebagai sumber ilmu, istiqamah dalam beribadah, mandiri, lebih menghormati dan bertutur kata yang baik dengan orang tua dan lain sebagainya.

Sayangnya akhir-akhir ini ada pihak yang menganggap beberapa tradisi tersebut merupakan bid'ah yang tidak ada sandarannya dalam agama seperti mencium tangan ulama/guru, *tabarruk*, *riyadhhahan* dan lain sebagainya. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut amalan tersebut mempunyai dasar yang kuat.

Sebab pada dasarnya tradisi tersebut tidak lahir dari ruang kosong. Ia merupakan hasil perenungan yang mendalam atas ajaran-ajaran islam dan nilai-nilai profetis yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dan dilestarikan oleh ulama-ulama hingga sampai ke Indonesia. Kearifan yang ada di pesantren merupakan wujud dari proses interaksi yang panjang antara ajaran islam dengan budaya. Proses interaksi itu kemudian menghasilkan kultur yang mengakar pada masyarakat pesantren yang sarat nilai dan falsafah luhur.<sup>1</sup> Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa beberapa tradisi pesantren adalah bentuk dari living hadis yang lestari dan patut untuk dilestarikan.

Di Indonesia tidak banyak pesantren yang memiliki spesialisasi studi hadis dan ilmu hadis. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Tebuireng – Jombang. Pesantren yang didirikan oleh KH Hasyim Asy’ari intens mengajarkan ilmu-ilmu keislaman terkhusus ilmu hadis. Ketika beliau masih hidup, pengajaran kitab Shahih Bukhary rutin diadakan di Tebuireng. KH Hasyim Asy’ari mempunyai jalur sanad dari Syeikh Mahfudz Al Termasi yang didapat ketika menuntut ilmu di Makkah.<sup>2</sup> <sup>3</sup> Kepakaran beliau di bidang hadis membuat pesantren tebuireng menjadi rujukan para santri yang hendak mendalaminya.<sup>4</sup>

Pada saat ini Ma’had Aly Hasyim Asy’ari menjadi ujung tombak Pesantren tebuireng dalam mengembangkan kajian hadis. Ma’had Aly merupakan Lembaga Pendidikan tinggi khusus berbasis pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Adanya Pendidikan tinggi di bidang hadis ini diharapkan mampu meneruskan pemikiran-pemikiran besar KH Hasyim Asy’ari dan menebarluaskan islam yang ramah.

Di Indonesia pesantren yang spesifik hadis memunculkan beragam fenomena ganda, yaitu menghasilkan pemahaman fundamentalis<sup>5</sup> <sup>6</sup> dan sebaliknya pemahaman islam

---

<sup>1</sup> Syamsul Ma’arif, Achmad Dardiri, and Djoko Suryo, “INKLUSIVITAS PESANTREN TEBUIRENG: MENATAP GLOBALISASI DENGAN WAJAH TRADISIONALISME,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 81–94, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>.

<sup>2</sup> Mu’min, “KIPRAH KYAI HASYIM ASY’ARI DALAM DISKURSUR HADITS DI INDONESIA,” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2494>.

<sup>3</sup> Ahmad Khoirul Fata and M Ainun Najib, “KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY’ARI TENTANG PERSATUAN UMAT ISLAM,” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v38i2.65>.

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), 46.

<sup>5</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Dinamika Studi Hadis Di PP Hasyim Asyari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Mahad Aly,” *Al Quds: Jurnal Studi Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1001>.

<sup>6</sup> Khamim and Hasbulloh Hadziq, “Tradisi Menghafal Hadis Di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (Analisis Fenomenologi),” *UNIVERSUM : Jurnal KeIslamian Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v12i2.1066>.

yang ramah dan moderat. Fenomena tersebut dapat ditemui pada pesantren hadis yang berafiliasi dengan kelompok tertentu. Mereka intens menghafal hadis dan mengkajinya dengan berbagai ilmu pendukungnya. Namun, dalam tataran praktis di masyarakat cenderung eksklusif dan intoleran dalam melihat berbagai perbedaan.<sup>7</sup>

Tentu saja Pesantren Tebuireng bukan termasuk kategori ini, Sebaliknya pesantren yang sudah berumur 122 tahun ini cenderung lebih inklusif, mengakar ke masyarakat dan mudah menerima beragam perbedaan.<sup>8</sup>. Dari Rahim tebuireng lahir tokoh-tokoh besar level nasional bahkan internasional diantaranya KH Achmad Shiddiq, KH Tholchah Hasan, KH. Ali Mustofa Ya'qub, KH Ma'ruf Amin dan lain sebagainya yang sumbangsih pemikirannya memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan dalam konteks global.

Pada konteks inilah penelitian ini menemukan relevansinya. Tebuireng dengan tradisi pendidikannya yang sudah lebih satu abad tetap eksis dan konsisten menguatkan faham Ahlussunnah wal Jamaah dan Islam inklusif yang *rahmatan lil 'alamin*, di satu sisi beberapa pesantren berlabel 'sunnah' cenderung fundamentalis, puritan dan intoleran. Berangkat dari latar belakang ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan komprehensif mengenai "*Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Living Hadis Pada Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng*".

## B. Rumusan Masalah

Berdarakan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kerangka konsep kultur Pendidikan tinggi (Ma'had Aly) yang merupakan bentuk dari *living hadis* di pesantren Tebuireng?
2. Bagaimana penerapan kultur Pendidikan tinggi (Ma'had Aly) yang merupakan bentuk dari *living hadis* di pesantren Tebuireng?

---

<sup>7</sup> Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 1–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.

<sup>8</sup> Ma'arif, Dardiri, and Suryo, "INKLUSIVITAS PESANTREN TEBUIRENG: MENATAP GLOBALISASI DENGAN WAJAH TRADISIONALISME."

3. Bagaimana hasil penerapan kultur Pendidikan tinggi pesantren pada mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan konsep kultur Pendidikan tinggi (ma'had aly) yang merupakan bentuk dari *living hadis* di pesantren Tebuireng.
2. Memaparkan penerapan kultur Pendidikan tinggi yang merupakan bentuk dari *living hadis* di pesantren Tebuireng.
3. Menelaah hasil penerapan kultur Pendidikan tinggi pesantren pada mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari?.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Mengacu pada Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2018-2028 terdapat 15 (lima belas) tema prioritas penelitian keagamaan, yaitu:

1. Kajian teks suci dalam agama-agama
2. Syariah, hukum dan peraturan perundang-undangan
3. Negara, agama, dan masyarakat
4. Keragaman dalam etnis, budaya, sosial, dan tradisi keagamaan
5. Studi kawasan dan globalisasi
6. Tradisi pesantren dalam konteks masyarakat Indonesia
7. Pengembangan Pendidikan
8. Sejarah, arkeologi dan manuskrip
9. Pengembangan ekonomi dan bisnis berbasis Syariah
10. Isu jender dan keadilan
11. Kesejahteraan sosial dalam masyarakat
12. Lingkungan dan pengembangan teknologi
13. Pengembangan kedokteran dan Kesehatan
14. Generasi milenial dan budaya Indonesia

## 15. Generasi milleneal dan isu-isu keislaman.<sup>9</sup>

Jika judul penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian dikaitkan dengan Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN), maka signifikansi penelitian ini ada pada poin ke-6, yaitu: Tradisi pesantren dalam konteks masyarakat Indonesia. Penjelasannya adalah bahwa penelitian ini hendak mengidentifikasi kultur pesantren yang merupakan bentuk dari *living hadis* yang dijalankan pada level Ma'had Aly (Pendidikan tinggi pesantren) di pesantren Tebuireng, Jombang.

## E. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pesantren banyak menarik perhatian para akademisi dan peneliti. Hal ini bisa kita lihat pada banyaknya buku yang menulis tentang fenomena pendidikan di pesantren secara umum seperti serial pesantren studies karya Ahmad Baso, *Rethinking Pesantren-nya* Nasarudin Umar, Tradisi Pesantren karya Zamakhsari Dhofir dan sebagainya.

Ada juga yang secara spesifik membahas pendidikan akhlak dan karakter di pesantren seperti: Moralitas Pendidikan Pesantren karya Zubaidi Habibullah As'ari, Pendidikan Karakter Ala Pesantren, terjemahan adaptif adab al Alim wa al Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren yang ditulis oleh Tim Rumah Kitab dan lain sebagainya.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan kultur Pendidikan tinggi pesantren; studi *living hadis* di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari belum ditemukan. Kajian tentang kultur pesantren yang *terpublish* terkait kultur Pendidikan pesantren dan radikalisme di pesantren Al Madinah,<sup>10</sup> Pembentukan akhlak santri melalui kultur pesantren di Pesantren Salafiyah Pulutan - Salatiga,<sup>11</sup> pengaruh globalisasi pada pengembangan kultur pesantren di Bangka

---

<sup>9</sup> KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR 6994 TAHUN 2018 (TENTANG AGENDA RISET KEAGAMAAN NASIONAL (ARKAN) 2018-2029, n.d.).

<sup>10</sup> Abdul Malik, Ajat Sudrajat, and Farida Hanum, "KULTUR PENDIDIKAN PESANTREN DAN RADIKALISME," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>.

<sup>11</sup> Ashlahul Arifin, "PEMBENTUKAN AKHLAQ SANTRI MELALUI KULTUR PESANTREN (Study Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan Salatiga)" (IAIN Salatiga, 2017).

Belitung dan Pendidikan pesantren sebagai bentuk konsistensi budaya di tengah himpitan modernitas.<sup>12</sup>

Penelitian living hadis di pesantren juga belum menyentuh pesantren Tebuireng. Penelitian jenis ini dimotori oleh M. Alfatih Suryadilaga yang menguraikan beragam model living hadis di PP. Al Munawwir-Krapyak,<sup>13</sup> kemudian studi living hadis seputar tradisi Qunut dalam shalat maghrib di PP. Wahid Hasyim-Yogyakarta.<sup>14</sup> Pada pesantren Darul Arafah Raya mengulas fenomena living al Qur'an dan living hadis.<sup>15</sup> Studi living hadis di PP. Sunan Pandanaran mengulas tentang tradisi *mujahadah Hasyran* yang dijalankan setelah melaksanakan shalat maghrib dengan membaca surat Al Hasyr.<sup>16</sup> Dengan demikian kajian di atas menunjukkan bahwa penelitian terkait living hadis pada kultur Pendidikan tinggi pesantren belum dijalankan secara khusus.

Penelitian tentang ma'had Aly (Pendidikan tinggi pesantren) masih dilakukan secara umum. Hal ini terlihat dari penelitian tentang Ma'had Aly pondok Qur'an Bandung seputar kurikulum dan sarana-prasarannya.<sup>17</sup> Kemudian kajian tentang Ma'had Aly sebagai proyek percontohan pendidikan tingkat tinggi di pesantren pada PP. Salafiyah Syafi'iyah-situbondo.<sup>18</sup> Kajian tentang peran ma'had Aly dan tantangan modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia.<sup>19</sup>

---

<sup>12</sup> Hatamar Rasyid, "Globalisasi Dan Pengembangan Kultur Pesantren Di Bangka Belitung," *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 1–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/taw.v11i2.555>.

<sup>13</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "MODEL-MODEL LIVING HADIS PONDOK PESANTREN KRAYAK YOGYAKARTA," *Al Qalam* 26 (2009): 367–83, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>.

<sup>14</sup> Siti Qurrotul Aini, "TRADISI QUNUT DALAM SHALAT MAGHRIB DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA (Studi Living Hadis)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1120>.

<sup>15</sup> Saiful Akhyar Lubis et al., "Living Alquran Dan Hadis Di Pesantren Darul Arafah Raya," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ed.i.v9i02.947>.

<sup>16</sup> Nizam Zulfa, Anis Fajar Fitria, and Tafsirotu Rohmah, "TRADISI MUJAHADAH HASYRAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA: STUDI LIVING HADIS," *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/an-natiq.v1i2.11274>.

<sup>17</sup> Ara Hidayat and Rizka Dwi Seftiani, "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Sarana Prasarana Ma'had Aly Pondok Quran Bandung," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-06>.

<sup>18</sup> Abu Yasid, "Pendidikan Tinggi Di Pesantren : Studi Kasus Mahad Aly Situbondo," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2010), <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v8i2.105>.

<sup>19</sup> Firdaus Wajdi and Rihlah Nur Aulia, "Ma'had 'Aly and the Challenge of Modernizing Islamic Education in Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): 173–90, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.04>.

Peneliti menemukan tiga kajian yang secara spesifik meneliti Ma'had Aly Hasyim Asy'ari yaitu: terkait manajemen kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari sebagai Lembaga kaderisasi ulama di era globalisasi,<sup>20</sup> Manajemen Pendidikan Ma'had Aly di lingkungan pondok pesantren studi kasus Ma'had Aly Hasyim Asy'ari<sup>21</sup> dan Dinamika studi hadis di PP Hasyim Asy'ari: dari klasikal sampai Ma'had Aly.<sup>22</sup> Kajian yang terakhir memang meneliti tentang dinamika studi hadis dan Ma'had Aly di Tebuireng, hanya saja tidak terkait dengan studi living hadis pada kultur Pendidikan tinggi (Ma'had Aly) di PP. Tebuireng-Jombang.

---

<sup>20</sup> Suradi, “MANAJEMEN KURIKULUM MA’HAD ALY HASYIM ASY’ARI TEBUIRENG SEBAGAI LEMBAGA KADERISASI ULAMA DI ERA GLOBALISASI,” *Muslim Heritage; Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v3i2.1478>.

<sup>21</sup> Mulyadi Mudis Taruna, “MANAJEMEN PENDIDIKAN MA’HAD ‘ALY DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN Kasus Ma’Had Aly Hasyim Asy’ari Tebuireng, Jombang,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 2 (2013), <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.437>.

<sup>22</sup> Suryadilaga, “Dinamika Studi Hadis Di PP Hasyim Asyari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Mahad Aly.”

## BAB II: Kajian Pustaka

### A. Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren merupakan cikal bakal Pendidikan islam di Indonesia. Berbagai model Pendidikan islam yang kita temui saat ini adalah bentuk transformasi dari Lembaga Pendidikan tradisional yang bernama pesantren. Fokus Pendidikan pesantren adalah menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keagamaan (center of transmission of religious knowledge), penjaga tradisi islam (guardian of the Islamic tradition) dan Rahim yang melahirkan banyak ulama dan cendekiawan muslim (center of ulama reproduction).<sup>23</sup>

Tujuan Pendidikan tidak hanya untuk memperkaya pengetahuan santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk membangun karakter santri, meningkatkan moral, melatih dan meningkatkan kualitas spiritual. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya menggali potensi akal, melainkan juga meningkatkan potensi hati. Lebih lanjut, Pendidikan pesantren tidak bertujuan mengejar kepentingan kekuasaan dan keagungan duniawi saja, lebih dari itu menanamkan kepada santri bahwa orientasi belajar adalah semata-mata kewajiban dan bentuk pengabdian kepada Allah Swt.<sup>24</sup>

Para kyai yang menjadi pimpinan pesantren senantiasa melatih santri untuk mampu berdiri sendiri, mandiri dan membina diri agar tidak bergantung kepada orang lain kecuali kepada Allah Swt. Oleh karenanya, pengembangan watak dan karakter selalu menjadi perhatian utama kyai. *Al Adab Qabl Al Ilmi* (etika dulu, baru ilmu). Sehingga pelanggaran etika akan mendapatkan *ta'zir* (hukuman) lebih berat ketimbang pelanggaran lain. Hal ini bukan berarti mengesampingkan ilmu, tapi membangun karakter dan akhlak dulu sebagai pondasi.

Pesantren memiliki lima elemen dasar yang tidak bisa dipisahkan, yaitu: pondok, masjid, santri, kurikulum (berbasis kitab kuning) dan kyai sebagai tokoh sentral. Kata pondok berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel atau penginapan. Dengan demikian pondok berarti penginapan atau asrama para santri yang sedang menempa diri. Setiap pesantren pasti memiliki asrama. Komunikasi dan interaksi antara kyai dan santri

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra and Dina Afrianty, "Dina Afrianty Pesantren and Madrasa: Modernization of Indonesian Muslim Society," *Workshop on Madrasa, Modernity and Islamic Education, Boston University, CURA*, 2005.

<sup>24</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 45.

terjadi di tempat ini, sehingga para santri mendapat pengawasan langsung 24 jam. Hal ini yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain.

Keberadaan pondok atau asrama menjadi penting bagi sebuah pesantren karena beberapa alasan:

*Pertama*, mayoritas santri berasal dari luar daerah yang tidak memungkinkan untuk menempuh perjalanan pulang-pergi dari rumah ke pesantren.

*Kedua*, santri dapat dikondisikan untuk belajar siang atau malam dan mendapat pengawasan penuh dari penyelenggara pendidikan pesantren, kyai.

*Ketiga*, ada hubungan timbal balik yang terjadi antara santri dan kyai, dimana kyai diposisikan selayaknya orang tua. Posisi demikian sangat kondusif untuk membangun karakter positif dan akhlak seorang santri.

Selain asrama atau pondok, masjid merupakan pilar penting dalam pesantren. Ia menjadi pusat kegiatan spiritual dan keilmuan para santri. Tak jarang seorang santri menghabiskan hari-harinya di dalam masjid untuk beribadah, berdiskusi dan berlajar-mengajar. Pesantren benar-benar memfungsikan masjid sebagaimana tujuan awal Rasulullah Saw mendirikan masjid.

Sejarah mencatat dahulu semua kegiatan umat islam terpusat di masjid, termasuk pendidikan. Pada bangunan masjid selalu ada ruang-ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran Islam. Seiring dengan berkembangnya pendidikan Islam dan bertambahnya siswa, dibangunlah gedung-gedung khusus untuk mengembangkan pendidikan Islam yang kemudian dikenal dengan istilah madrasah dan universitas.

Hal ini bisa dilihat bahwa pusat pendidikan Islam ternama seperti Al Azhar university, El Qourouine university (Maroko), El Zitouna university (Tunisia) dan lain sebagainya dulunya adalah masjid yang menjadi pusat keilmuan Islam dan sampai sekarang masih berdiri kokoh.

Tradisi menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan masih dilestarikan oleh para kyai sebagai pemimpin pesantren. Sehingga masjid dalam pesantren mempunyai fungsi ganda, sebagai pusat pendidikan sekaligus pusat pengembangan spiritual santri. Para santri diajarkan berbagai amalan-amalan yang bersifat ibadah seperti shalat, zikir, tadarus Al Qur'an, I'tikaf dan amalan lainnya di masjid.

Lebih lanjut, pendidikan pesantren sangat identik dengan sosok kyai yang merupakan tokoh sentral. Maju mundurnya sebuah pesantren tergantung pada wibawa dan cara kyai tersebut mengelola pesantren. Bahkan tak jarang ketenaran sebuah pesantren juga tergantung ketenaran sosok kyai.

Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat karena kedalamannya ilmu agama, keluhuran akhlak dan kontribusinya dalam mengembangkan pendidikan Islam di tengah masyarakat. Mayoritas sosok yang dipanggil kyai oleh masyarakat adalah mereka yang mengenyam pendidikan dan menempa diri di pesantren.

Sistem pengajaran di pesantren bisa dibagi menjadi dua: sistem klasikal dan non klasikal. Sistem klasikal merupakan model pengajaran yang sudah terumuskan secara teratur dan prosedural, baik dari segi masa belajar, tingkatan dan kegiatannya. Jenjangnya bisa bervariasi, mulai tingkat dasar (madrasah ibtidaiyah), tingkat menengah (madrasah tsanawiyah), tingkat atas (madrasah aliyah) dan tingkat perguruan tinggi (ma'had aly). Sedangkan sistem non klasikal adalah sistem pendidikan yang menggunakan metode bandongan dan sorogan yang digelar di luar jam madrasah yang sudah ditentukan. Jadwalnya bias setelah subuh, sore atau malam. Seringnya diselenggarakan setelah sholat wajib. Bandongan adalah model pengajian dimana seorang kyai atau ustaz membacakan dan menjabarkan muatan kitab kuning, sedangkan santri mendengarkan sambil memberi makna pada kitab tersebut.

Adapun sorogan berlaku sebaliknya, santri membaca dan kyai mendengar bacaan santri sambil membetulkan, mengoreksi dan memberi bimbingan yang diperlukan. Kedua metode ini mempunyai nilai penting dan menekankan pada pemahaman santri akan suatu disiplin ilmu. Kedua metode ini saling melengkapi. Metode sorogan digunakan untuk pengajaran Al-Qur'an dan kitab kuning.<sup>25</sup> <sup>26</sup>

## B. Living Hadis

Istilah living hadis populer di Indonesia pasca terbitnya buku metodologi penelitian living Qur'an dan Living Hadis tahun 2007 oleh para akademisi UIN Sunan Kalijaga.

---

<sup>25</sup> Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 265.

<sup>26</sup> Haedari Amin, *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 15.

Meski demikian, living hadis sebagai sebuah wacana kajian sudah muncul jauh lebih dulu pada tahun 1992 oleh Barbara Dali Metcalf.<sup>27</sup>

Living Hadis didefinisikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah hadis Nabi.<sup>28</sup> (ubaydi, 194). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa living hadis tidak mengkaji hadis dari segi tekstualitasnya; konten, kritik sanad dan kritik matan. Tidak pula membahas perihal derajat atau kualitas hadis. Namun, mengkaji hadis yang hidup dalam budaya, praktik, ritual maupun pemikiran masyarakat.

Alfatih Suryadilaga membagi varian kajian living hadis menjadi tiga: tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Tradisi tulis bisa berupa kaligrafi/tulisan yang terpampang di tempat tertentu. Tradisi lisan berupa bacaan yang ada dalam ritual ibadah, dzikir, doa, pembacaan ijazah hadis, pembacaan kitab hadis dalam even tertentu dan sebagainya. Adapun tradisi praktik bentuknya sangat banyak, bisa berupa kegiatan, perayaan atau praktik yang terinspirasi dari hadis Nabi seperti praktik khitan, tradisi ziarah kubur dan lain sebagainya.<sup>29</sup>

Kajian living hadis banyak terinspirasi dari kajian Fazlurrahman seputar dikotomi sunnah dan hadis. Ia punya pandangan bahwa sunnah berbeda dengan hadis. Hadis merupakan verbalisasi dari sunnah. Sedangkan sunnah adalah substansi dari hadis itu sendiri. Mula-mula yang ada hanya tradisi kenabian yang hidup di tengah-tengah sahabat (the living tradition), lalu diverbalisasikan menjadi sebuah hadis. Dari sebutan living tradition yang berarti tradisi kenabian itulah para praktisi kajian hadis di Indonesia berupaya mengembangkannya pada kajian tradisi dan praktik hadis di masyarakat itu dengan nama living hadis.<sup>30</sup>

Dalam ranah kajian ilmu sosial, penelitian tentang praktik beragama yang berbasis pada teks suci (Al Qur'an dan Hadis) dapat memanfaatkan teori resepsi sosial, yaitu hasil

---

<sup>27</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), 159.

<sup>28</sup> Hasbillah, 194.

<sup>29</sup> Suryadilaga, "MODEL-MODEL LIVING HADIS PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA."

<sup>30</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, 160.

pembacan atas teks yang menjelma dalam bentuk penafsiran tertentu dan diwujudkan ke dalam praktik beragama. Teori resepsi sosial atas sebuah teks memiliki tiga bentuk:<sup>31</sup>

1. Resepsi eksegesis, yaitu teks sebagai obyek untuk dibaca, dimaknai dan ditafsirkan.
2. Resepsi aestetik, yaitu teks sebagai objek estetik untuk dilantunkan, dinikmati keindahan bahasa dan kualitas sastrawinya
3. Resepsi fungsional, yaitu lebih menggunakan teks untuk diamalkan dan dimanfaatkan secara praktis.

Ketiga resepsi ini, apabila dikaitkan dengan praktik living hadis, pada umumnya dimulai dengan resepsi eksegesis kemudian beralih pada dua resepsi lainnya. Sebelum hadis tersebut dipraktikkan oleh masyarakat, ada upaya dari para ulama atau tokoh agama untuk membacakan dan menjelaskan kandungannya. Kemudian mampu menginspirasi masyarakat untuk membangun budaya baru yang profetis, atau mengintegrasikan nilai-nilai profetis tersebut ke dalam budaya yang sudah ada sehingga terjadi inkulturas, akulturas atau bahkan asimilasi.<sup>32</sup>

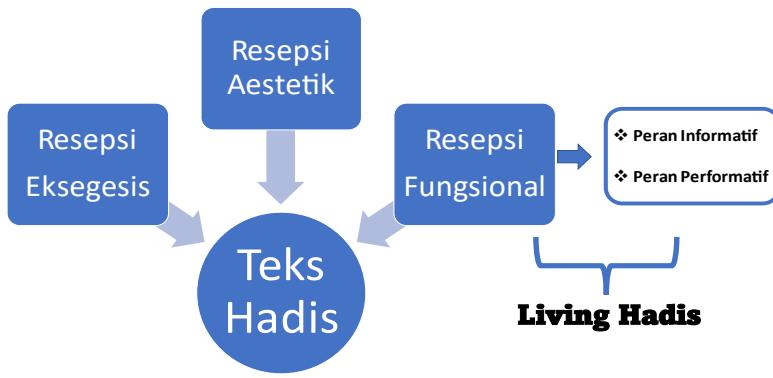
Lebih lanjut dalam resepsi fungsional, teks hadis memiliki dua peran, yaitu peran informatif dan peran performatif.<sup>33</sup> Peran informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami makna yang tersurat di dalam hadis untuk kemudian diaplikasikan. Seperti tradisi berbuka dengan kurma, Kahfian pada hari jumat, puasa senin kamis dan lain sebagainya yang merupakan bentuk pengamalan dari sebuah hadis. Adapun peran performative adalah apa yang dilakukan oleh masyarakat terhadap teks itu sendiri, seperti majlis Bukhoren, pembacaan hadis musalsal Asyura di hari Asyura, hadis musalsal yaumul ‘Ied pada hari raya dan lain sebagainya.

---

<sup>31</sup> Ahmad Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community” (Temple University, 2014).

<sup>32</sup> Subkhani Kusuma Dewi, “Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif,” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 179–207, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.

<sup>33</sup> Rafiq, “The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community.”



Sam D. Gail menyebutkan bahwa peran informatif dan performative sangat mungkin terjadi pada suatu masyarakat yang tidak terlalu memperhitungkan peran literasi atas teks. Ia menegaskan bahwa masyarakat yang seperti ini bukan berarti mereka buta aksara, namun karena masyarakat non-literatif lebih mementingkan keberadaan teks dalam ruang lingkup praktik, di suatu konteks dan tempat yang spesifik. Kedua peran tersebut sekaligus menunjukkan bahwa eksistensi teks di masyarakat tidak selalu disadari. Masyarakat mungkin memahami teks dalam kerangka ritual, perayaan atau praktik keseharian.<sup>34</sup>

Dalam kondisi yang demikian peran penelitian living hadis yang utama adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan pertautan antara struktur teks dan struktur Tindakan. Sehingga penelitian living hadis adalah sarana yang tepat untuk menyuarakan ‘suara’ keberislaman dari praktik lokal, dan terkadang jauh dari diskursus yang dominan.<sup>35</sup>

Kajian atas living hadis dalam bentuk buku diterbitkan bersamaan dengan living Qur'an ditulis oleh dosen-dosen Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga dengan judul Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Living Hadis (2007) diterbitkan oleh TH Press bekerjasama dengan Penertbit Teras. Buku lain yang mengupas living hadis ditulis soleh Saifuddin Zuhri dan Ali Imran dengan judul Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer (TH Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar tahun 2013) dan Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi oleh Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi (TH Press bekerjasama dengan Qmedia tahun 2018). Kemudian muncul buku yang mengulas tentang

<sup>34</sup> Rafiq.

<sup>35</sup> Dewi, “Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif.”

living hadis dari sisi filsafat ilmu berjudul: Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi oleh Ahmad Ubaydi Hasbillah (Maktabah Darussunnah, 2019). Beberapa prodi yang fokus pada kajian hadis di PTKIN mulai banyak yang membuat jurnal-jurnal ilmiah yang khusus menerima kajian living hadis.

### C. Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren

Kultur atau budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerusnya.<sup>36</sup> Budaya memegang peran yang sangat penting dalam membentuk pola hidup manusia untuk menjadi lebih optimis, berani, berperilaku baik dan memiliki kecakapan akademik. Oleh karenanya, kultur yang baik, yang didasarkan pada nilai-nilai (values) dan keyakinan (beliefs) sangat perlu dikembangkan dalam sebuah Lembaga Pendidikan.

Menurut Gareth Jones, kultur dalam sebuah Lembaga bersumber pada:

1. Karakter manusia di dalam Lembaga tersebut, yaitu nilai-nilai personal dan kepercayaan individu dari pendiri dan pimpinan yang membentuk karakter mereka dan menjadi sumber utama kultur atau budaya.
2. Etika yang diberlakukan dalam Lembaga, yaitu etika pendiri, pimpinan dan orang-orang yang berada di dalam Lembaga tersebut akan menjadi budaya bersama.<sup>37</sup>

Pengembangan kultur akademik merupakan sebuah upaya untuk membangun nilai-nilai dan norma yang menampilkan suasana akademik. Suasana tersebut diperlukan dan penting untuk dipelihara, pun dikembangkan di sebuah Lembaga Pendidikan.<sup>38</sup>

Tradisi Pendidikan pesantren sebagai subkultur memiliki tiga komponen inti, yaitu: kepemimpinan kyai sebagai pengasuh, kitab-kitab kuning sebagai pegangan dalam pengajian dan value sistem tertentu yang dikembangkan dari kajian dan penghayatan atas kitab kuning tersebut. Komponen-komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika

---

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara, 1969).

<sup>37</sup> James Gibson, *Organizations: Behavior, Structure, Proces*, fourth (New York: McGraw Hill, 2011).

<sup>38</sup> Muhammad Ridlo Zarkasyi, "Membangun Budaya Akademik Pada Perguruan Tinggi Pesantren," *Al Tijarah* 3, no. 2 (2017): 66–96, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah>.

pesantren, sehingga membangun budayanya sendiri yang khas dan diberlakukan pada unit-unit yang dinaunginya.<sup>39</sup>

Perguruan tinggi di pesantren merupakan jenjang pendidikan formal sebagai lanjutan dari pendidikan tingkat menengah. Pendidikan tinggi yang diselenggarakan pesantren diarahkan untuk menyiapkan mahasantri menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional untuk dapat menerapkan, mengembangkan bahkan memproduksi ilmu pengetahuan dengan menjalankan tri dharma perguruan tinggi, tentu tanpa menanggalkan tradisi khas pesantren yang berorientasi pada akhlakul karimah. pada tataran ini, terjadi integrasi antara karakteristik pesantren yang informal dan cenderung fleksibel dengan karakter perguruan tinggi yang formal.

Proses integrasi tersebut sedikit banyak akan berpengaruh pada kultur akademik yang dikembangkan. Menurut Shen, kultur akademik kampus setidaknya meliputi pandangan akademik, Etika akademik dan lingkungan akademik. Hal tersebut ditandai dengan adanya individualitas, keterbukaan, keunggulan, keragaman dan kreativitas.<sup>40</sup>

Dalam kontek Ma'had Aly, Pandangan akademik diwujudkan dengan adanya visi misi lembaga, ideologi yang dianut dan nilai-nilai (values) yang dilestarikan. Etika akademik merupakan standar moral yang diberlakukan dalam sebuah Lembaga dan wajib ditaati oleh seluruh insan akademik dalam berpikir, berperilaku, bersikap bertindak baik dalam mengemban tugas-tugas keilmuan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun lingkungan akademik<sup>41</sup> mencakup lingkungan fisik, sosial maupun psikologis yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan produktif seperti kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian juga lingkungan sosial psikologis seperti kehidupan antar pribadi, kelompok, kepemimpinan, pengawasan, bimbingan, peraturan, tata tertib, kegiatan dan program yang menunjang pengembangan diri mahasantri.

---

<sup>39</sup> Mohammad Syaifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011), <https://doi.org/DOI: 10.21580/ws.19.2.159>.

<sup>40</sup> Xi Shen, "Academic Culture and Campus Culture of Universities," *Canadian Center of Science and Education* 2, no. 2 (2012): 61–65, <https://doi.org/doi:10.5539/hes.v2n2p61>.

<sup>41</sup> muhammad surya, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen: Direktorat Kependidikan, 2004).

## BAB III: Metodologi Penelitian

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian bertujuan mendeskripsikan kultur pendidikan tinggi di pesantren dan fenomena living hadis yang ada dan lestari di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Tebuireng. Terdapat dua fokus utama yang hendak diteliti, yaitu: kultur Pendidikan tinggi di pesantren dan varian-varian living hadis yang menjadi tradisi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Berdasarkan pada fokus utama tersebut, maka pendekatan yang relevan untuk digunakan adalah kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengetahui dan menguraikan secara jelas, rinci mendalam dan apa adanya tentang fokus penelitian.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yaitu model studi yang mengeksplorasi suatu masalah secara terperinci dengan Batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi.<sup>42</sup>(jurnal penelttian) penggunaan jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam seputar kultur Pendidikan tinggi di pesantren dan varian-varian living hadis yang menjadi tradisi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Dengan studi kasus, peneliti bisa lebih intensif dalam menggali data dari para informan.

Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat partisan. Hal tersebut menuntut peneliti untuk melakukan pengamatan secara penuh kultur Pendidikan tinggi di pesantren dan varian-varian living hadis yang menjadi tradisi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Peneliti mengikuti subyek penelitian menjalankan program kegiatan, aktifitas keseharian, Pendidikan dan aspek-aspek lain yang mendukung terkumpulnya data.

### B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, data primer dan data sekunder.sesuai dengan metode yang digunakan, maka data primer dalam penelitian ini adalah deskripsi kultur Pendidikan tinggi di pesantren dan varian-varian living hadis yang menjadi tradisi di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Data primer juga berupa ucapan mudir, mudarrisin, pengurus, dan mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Adapun data sekunder dalam

---

<sup>42</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 1–8.

penelitian ini berupa dokumen terkait profil subyek penelitian, tata tertib, buku pedoman Pendidikan dan buku-buku lain yang relevan dengan tema penelitian.

Penentuan informan dilakukan dengan pengambilan sampel secara purposive sampling, internal sampling dan time sampling. Dengan purposive sampling, peneliti akan leluasa menentukan waktu penggalian informasi. Informan ditetapkan berdasarkan kedalaman informasi yang didapatkan dengan fokus penelitian. Kemudian peneliti akan menetapkan informan kunci sebagai sumber data yang nantinya akan dikembangkan ke informan lainnya menggunakan Teknik bola salju (snowball sampling).

Berdasarkan pada Teknik purposive sampling di atas, maka peneliti menetapkan informan kunci pada penelitian ini adalah mudir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Dari informan kunci ini selanjutnya akan dikembangkan ke informan lainnya yaitu para mudaris, pengurus dan mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Pemilihan sampel disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan diseleksi secara ketat agar mendapatkan data yang akurat.

### C. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara mendalam. Teknik tersebut dibagi menjadi dua: wawancara terstruktur dengan mengacu pada pedoman wawancara dan wawancara tidak terstruktur tanpa pedoman wawancara, namun tetap mengacu pada fokus penelitian.

#### 2. Observasi

Observasi dilakukan untuk melengkapi dan menguji data hasil wawancara dengan para informan yang kemungkinan belum menyentuh semua aspek dan belum mampu mendeskripsikan data untuk menjawab rumusan masalah. Observasi sekaligus menjadi usaha triangulasi terhadap Teknik pengambilan dan pengecekan keabsahan data. Peneliti akan melakukan observasi terhadap aktivitas subyek penelitian, kultur yang melekat dan perilaku keseharian mahasantri.

#### 3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data, peneliti akan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen seperti dokumen terkait profil subyek penelitian, tata tertib, buku pedoman Pendidikan,

foto kegiatan, video, jadwal keseharian mahasantri dan buku-buku lain yang relevan dengan tema penelitian.

## D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis data-data lapangan dan bahan lain yang didalami oleh peneliti. Analisa data penelitian kualitatif dilakukan sejak pra penelitian, saat penelitian dan pasca penelitian.<sup>43</sup> Kegiatan tersebut dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi ke dalam satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis untuk mencari pola dan mencari hal-hal penting dari yang diteliti.

Peneliti menggunakan analisis interaktif yang memuat empat komponen yang saling berkaitan, yaitu: pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>44</sup>

Beikut langkah-langkah yang akan dijalankan dalam proses analisis data:

1. Pengumpulan data (*Collecting data*)

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan. Data yang terkumpul berupa data emik dan data etik, kuantif dan kualitatif

2. Reduksi data (*Data reduction*)

Yaitu proses pemilihan, perumusan, penyederhanaan serta mengabstraksikan dan transformasi data kasar yang didapat dari lapangan. Bisa dibilang reduksi data merupakan bentuk penajaman, penggolongan, membuang data yang tidak diperlukan, menyeleksi data secara ketat sekaligus membuat ringkasan dan rangkuman. Reduksi data dijalankan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

3. Penyajian data (*Data display*)

Setelah melalui proses reduksi, data disajikan dalam bentuk kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>45</sup> (Matthew, 16) Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis. Namun data yang disajikan masih berupa data sementara untuk kepentingan peneliti guna pemeriksaan lebih lanjut secara cermat.

---

<sup>43</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alphabeta, 2007), 89.

<sup>44</sup> Matthew B Miles and A. Michael; Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 3.

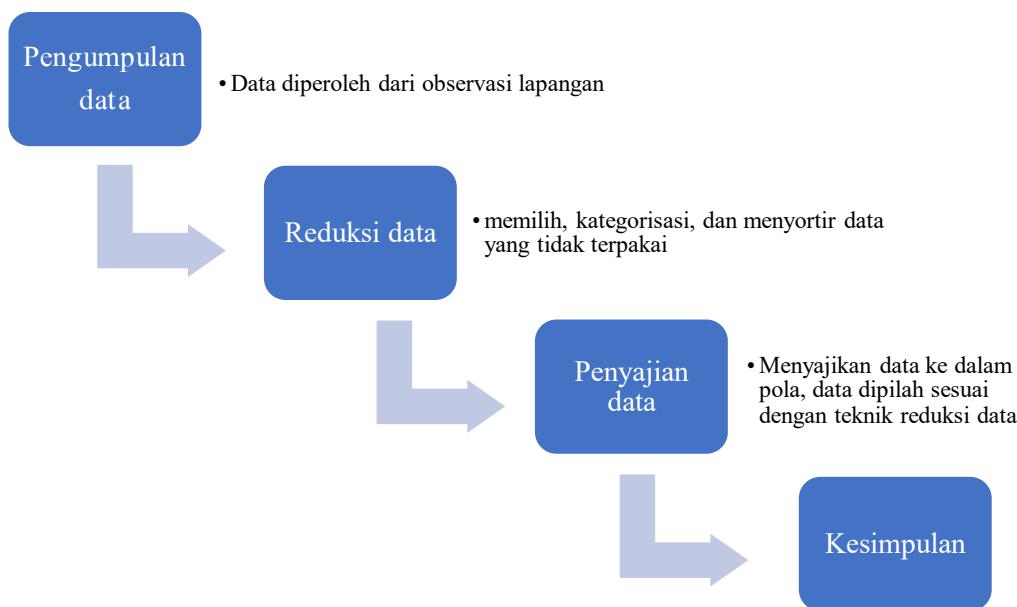
<sup>45</sup> Miles and Huberman, 16.

Apabila data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan dilanjutkan pada tahap memeriksa kesimpulan-kesimpulan sementara. Namun jika ternyata data yang disajikan belum selesai, maka belum bisa ditarik kesimpulan dan harus melalui proses reduksi data kembali.

#### 4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/ Verification*)

Kesimpulan dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang didapat dari observasi di lapangan. ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sekaligus menjadi jawaban atas fokus yang telah ditentukan.

Selanjutnya alur analisis data dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



## BAB IV: Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Konsep kultur Pendidikan tinggi (ma'had aly) yang merupakan bentuk dari *living hadis* di pesantren Tebuireng

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari berdiri pada tahun 6 september 2006/12 Sya'ban 1427 H atas inisiasi dari Kh Yusuf Hasyim dan Kh Salahuddin Wahid. Awal mula pendiriannya bertujuan untuk menyiapkan kader-kader terbaik untuk mengisi kekosongan pengajar dan Pembina asrama pesantren. Takhasus yang dikembangkan mulanya adalah ilmu fikih dan ushul fikih. Namun sejak 2016 setelah terbitnya SK izin pendirian dan No. Statistik Lembaga diberikan oleh Menteri Agama Mahad Aly Hasyim Asy'ari merubah takhasusnya menjadi takhasus Hadis dan Ilmu Hadis (S1). Hal ini dimaksudkan agar lahir generasi ahli hadis yang mumpuni meneruskan perjuangan Hadratussyeikh KH M Hasyim Asy'ari yang menjadi rujukan sanad hadis.<sup>46</sup>

Dalam membangun kultur Pendidikan, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari mengacu pada visi-misi Lembaga sebagai berikut:

1. Visi:

- Unggul dalam mengusai tradisi ulama salafus-saleh baik di bidang ilmiah maupun amaliah serta lahirnya generasi penerus Islam yang *khairu ummah, tafaqquh fi al din.*

2. Misi:

- Menyelenggarakan studi agama secara mendalam menyeluruh melalui sistem perpaduan pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi.
- Mempersiapkan kaderisasi ahli hadits yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliah sesuai tuntutan zaman.<sup>47</sup>

Model Pendidikan Ma'had Aly merupakan respon dunia pesantren terhadap tantangan sistem di luarnya, sehingga pesantren tetap eksis dan menjalankan peran

---

<sup>46</sup> Tim Tebuireng.ac.id, "Sejarah Ma'had Aly Hasyim Asy'ari," 2021, <https://tebuireng.ac.id/sejarah/>.

<sup>47</sup> Tim Tebuireng.ac.id, "Visi Dan Misi Ma'had Aly Hasyim Asy'ari," 2021, <https://tebuireng.ac.id/visi-misi/>.

strategisnya mencetak insan-insan yang *mutafaqih fiddin*.<sup>48</sup> (Pendidikan mahad aly). Kelahiran Ma'had Aly di beberapa pesantren disambut positif oleh Kemenag RI. Karenanya kementerian Agama menerbitkan keputusan Menteri Agama RI (KMA) nomor 284 tahun 001 tentang Ma'had Aly sebagai payung hukum. Menteri Agama menimbang bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan ulama yang tafaquh fiddin diperlukan Lembaga Pendidikan tinggi Bernama Ma'had Aly.<sup>49</sup>

*Iklim Pendidikan di Ma'had Aly memang berbasis pada kitab kuning, namun dalam pengelolaannya disetting seperti di kampus/perguruan tinggi. dalam penyusunan kurikulum, kita selenggarakan workshop dengan mengundang pakar kurikulum dari berbagai perguruan tinggi. ada silabus/rps, ujian komprehensif, seminar proposal skripsi, sidang skripsi dll.*<sup>50</sup>

Level Pendidikan tinggi menuntut adanya Tri Dharma yang mencakup Pendidikan & Pengajaran, Penelitian & Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Untuk menunjang Tri Dharma Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menyiapkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) yang akan mengatur jalannya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), Pembimbingan Skripsi, Jurnal Nabawi dan Pengabdian kepada Masyarakat.

*Di bidang keilmuan kami juga menyiapkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M). Program-program yang digelontorkan oleh LP2M sangat mendukung pengembangan keilmuan di Ma'had Aly. Ada beberapa cara yang digunakan, mulai dari program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), jurnal Nabawi, dan bimbingan skripsi.*<sup>51</sup>

Meskipun Pendidikan yang dijalankan adalah model peguruan tinggi, namun Ma'had Aly Hasyim Asy'ari sangat kental sekali kultur kepesantrenannya. Hal ini sangat terlihat dalam aspek Pendidikan yang dikembangkan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Gus Sholah mengistilahkannya dengan Ilmiyah dan Amaliyah. Menurutnya

---

<sup>48</sup> TM Fuaduddin, "Pendidikan Mahad Aly : Menyoal Tradisi Keilmuan Pesantren," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 3 (2008), <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i3.124>.

<sup>49</sup> Yasid, "Pendidikan Tinggi Di Pesantren : Studi Kasus Mahad Aly Situbondo."

<sup>50</sup> Wawancara KH. Achmad Roziqi, hari senin, 18 Juli 2022 di Kantor Mudir Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

<sup>51</sup> Wawancara KH. Nur Hanan, hari selasa, 19 Juli 2022 di kediaman KH Nur Hanan, Jombang

pembelajaran tidak hanya tentang *transfer of knowledge*, memperkaya wawasan dan membangun pola pikir, lebih dari itu Pendidikan membutuhkan proses afektif lebih banyak untuk mengasah jiwa, penghayatan nilai-nilai dan internalisasi Akhlakul Karimah. (majalah tebuireng, edisi gus solah) pandangan beliau mengenai hal ini secara tegas dicantumkan dalam visi-misi Ma'had Aly Hasyim Asy'ari.

*Gus Shalah (Kh Shalahuddin wahid) adalah pribadi yang sederhana, penyabar, tekun dan memiliki gagasan yang cemerlang. Selain itu semua, tentu beliau adalah sosok yang menjadi tauladan bagi kami, santri-santri beliau. Bentuk ketauladanannya terlihat pada keseharian beliau. Gus Sholah adalah pribadi yang punya pandangan bahwa pesantren sebagai pusat Pendidikan Islam harus bersih, tidak boleh ada sudut pesantren yang kumuh. Hal ini betul-betul beliau jalankan.*

*Pernah suatu ketika beliau hendak menuju masjid, dan di halaman terdapat sampah plastic. Tanpa ragu, beliau punguti sampah tersebut dengan tangannya, lalu dimasukkan tempat sampah. Peristiwa ini disaksikan oleh ratusan santri yang sedang berada di masjid. Sejak peristiwa itu, bila ada sampah di halaman atau lokasi pondok yang lain, para santri akan segera memungutnya dan membuangnya ke tempat sampah.<sup>52</sup>*

Landasan etika yang dikembangkan di Ma'had Aly dan Pesantren Tebuireng secara umum mengacu pada khazanah warisan Kh M. Hasyim Asy'ari. Kh Hakim Mahfudz (Gus Kikin) menyatakan bahwa landasan etika kita dalam mencari ilmu dan bersikap sebagai seorang santri adalah kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim.<sup>53</sup>

Senada dengan hal itu, Gus Shalah di berbagai kesempatan menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren Tebuireng disarikan dari 5 nilai luhur dalam ajaran Kh Hasyim Asy'ari, yaitu: Ikhlas, Jujur, Tanggung Jawab, Kerja Keras dan Toleransi. Kelima nilai ini dijadikan nilai dasar pesantren Tebuireng yang diinsersikan ke dalam silabus, pedoman Pendidikan dan pembelajaran.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara KH. Nur Hanan, hari selasa, 19 Juli 2022 di kediaman KH Nur Hanan, Jombang

<sup>53</sup> Abdul Hakim Mahfudz, "Melanjutkan Kontribusi Untuk Agama Dan Bangsa," *Tebuireng: Media Pendidikan Dan Keagamaan* (Jombang, 2020).

<sup>54</sup> Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng* (Malang: UIN-Malang Press, 2011), 19.

Khazanah yang diwariskan Kh Hasyim Asy'ari banyak menginspirasi civitas akademika di lingkungan Pesantren Tebuireng untuk membangun kultur Pendidikan yang -disadari atau tidak- merupakan bentuk hadis yang hidup dan lestari di tengah-tengah komunitas atau yang lebih dikenal dengan istilah Living Hadits. Dari hasil pengamatan penulis, sebenarnya ada banyak model living hadis yang lestari di Ma'had aly. Namun, penulis akan membatasi pada living hadis yang berkaitan dengan budaya akademik saja. Diantaranya adalah:

### 1. Penggunaan Bhs. Arab sebagai pengantar perkuliahan

Terdapat beberapa Riwayat yang mengisyaratkan pentingnya menguasai bahasa Arab, terutama bagi para pengkaji keislaman.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحِبُّوَا الْعَرَبَ لِتَلَاثَةِ: لِأَنَّى عَرَبِيًّا، وَالْقُرْآنَ عَرَبِيًّا، وَلِسَانُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيًّا. (رواه الحاكم في المستدرك)

Dari Ibn Abbas Ra: Rasulullah Saw bersabda: *Cintailah Arab karena tiga hal: pertama, karena aku berasal dari bangsa Arab, kedua Al-Quran berbahasa Arab, dan ketiga obrolan penduduk Surga dengan bahasa Arab.* (HR. Al-Hakim)<sup>55</sup>

Ibn Mandzur dalam kitab mukadimah kamusnya, Lisan Al Arab juga menyitir hadis ini untuk menampilkan keunggulan bahasa Arab.

Riwayat dari Ibn Abi Syaibah, Sayyidina Umar Ra berpesan dalam surat yang dikirimkan kepada Abu Musa Al Asy'ari Ra:

أَمَّا بَعْدُ، فَتَفَقَّهُوا فِي السُّنَّةِ، وَتَفَقَّهُوا فِي الْعَرَبِيَّةِ، وَأَعْرَبُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ عَرَبِيٌّ

*Amma ba'du...*

*Pelajarilah hadis-hadis Nabi, pelajarilah bahasa Arab dan i'robkan Al Qur'an, karena Al-Qur'an itu berbahasa Arab.*<sup>56</sup>

Dalam tradisi Pendidikan pesantren, mempelajari bahasa Arab adalah sebuah keniscayaan. Gramatika Arab diajarkan berjenjang mulai paling dasar sampai level

<sup>55</sup> Al Hakim Al Naisaburi, *Al Mustadrak* (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1990), 97.

<sup>56</sup> Al-Muttaqi Al-Hindi, *Kanz Al Ummal*, Fifth (Beirut: Muassasah Al Risalah, 1981), 252.

tinggi (Alfiyah Ibn Malik). Hal itu demi menunjang kemampuan santri dalam mengakses kitab kuning yang berbahasa Arab. Ma'had Aly Hasyim Asy'ari mewajibkan penggunaan bahasa Arab secara aktif sebagai keseharian, pengantar perkuliahan, bahkan dalam menulis skripsi.

*Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa keseharian proses studi. Penggunaan Bahasa Arab diterapkan dalam komunikasi verbal dan tulisan. Komunikasi verbal yang dimaksud merupakan penerapan Bahasa Arab ketika dosen memberikan pengantar kuliah dan ketika mahasantri melakukan presentasi dan diskusi di kelas. Sedangkan penggunaan dalam buku acuan kuliah berbahasa Arab dan tugas-tugas kuliah. Selain itu, Bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa komunikasi antar mahasantri atau antara mahasantri dan dosen di luar kelas.*

*Dari pengasuh memang meminta dalam upaya pengembangan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, agar memiliki kualitas ideal. Jadi kami dari civitas pendiri membuat draft Naskah Akademik kurikulum Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Mulai dari tenaga pendidik yang diseleksi dengan ketat. Yakni, seluruh tenaga pengajar minimal mempunyai kemampuan bahasa Arab aktif dan kitab kuning yang kuat.<sup>57</sup>*

## 2. Hafalan 40 Hadis Setiap Semester

Angka 40 dalam literatur hadis banyak sekali ditemukan. Karya yang dinamakan dengan kitab Arba'in yang berisi 40 hadis pilihan banyak ditulis oleh para ulama, diantaranya yang paling masyhur adalah kitab Al-Arba'in Al Nawawiyah. Terdapat Riwayat hadis yang melatar lahirnya karya dengan bilangan 40 itu.

Dalam kurikulum yang diberlakukan oleh Ma'had Aly terdapat mata kuliah Tahfidz Hadits yang akan ditempuh mahasantri selama 6 semester. Pada setiap semesternya diwajibkan untuk menghafal 40 hadis pilihan yang diambilkan dari kutub al Sittah.

*Karena takhasus kami adalah hadis, maka mahasantri diwajibkan memiliki hafalan hadis. Untuk menunjang hal tersebut, kami memiliki mata kuliah Tahfidz Hadis yang isinya adalah pendampingan mahasantri dalam menghafal hadis-hadis pilihan. Selama satu semester mahasantri ditargetkan mampu menghafal 40 hadis dan menyertakan hafalannya kepada dosen pengampu. Mekanismenya kami*

---

<sup>57</sup> Wawancara KH. Nur Hanan, hari selasa, 19 Juli 2022 di kediaman KH Nur Hanan, Jombang

*serahkan sepenuhnya kepada dosen. Adapun bilangan 40 dipilih tidak lain untuk melanjutkan tradisi para ulama hadis yang banyak menulis karya dengan angka 40, terutama tabarrukan dengan hadis Arba'innya Imam Nawawi.*<sup>58</sup>

### **3. Bukharian/Khataman Bukharian**

Tradisi Bukharian sudah dilaksanakan sejak lama di Tebuireng. Beberapa sumber menyebutkan tradisi tersebut mulai dilaksanakan sejak kepulangan Hadratus Syeikh Kh Hasyim Asy'ari dari Makkah berguru pada Syeikh Mahfudz Al Tarmasi. sebenarnya Tradisi Bukharian tidak hanya mengkaji kitab Sahih Bukhari, melainkan juga kitab Sahih Muslim yang dibaca secara bandongan. Biasanya pengajian ini dimulai sejak bulan Sya'ban dan dikhatamkan pada akhir Ramadhan.

Di penghujung majlis, setelah pembacaan dua kitab ini rampung, diadakan proses Ijazahan sanad dengan menyebutkan rantai sanad mulai dari pembaca (qari') bersambung ke Kh. Hasyim Asy'ari lalu Syeikh Mahfudz Al Tarmasi sampai kepada Imam Bukhari dan Imam Muslim.

*Bukharian sudah ada sejak dulu. Pengajian ini selalu dinanti-nantikan oleh alumni, santri dan kyai yang gemar mengkaji hadis. Karena kitab bukhari-muslim ini tebal dan berjilid-jilid, maka pengajiannya dimulai lebih awal dari pengajian Ramadhan yang lain, yaitu di bulan Sya'ban dan nanti berakhir di akhir bulan Ramadhan.*<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Wawancara Gus Syukron M'mun, hari Rabu, 20 Juli 2022 di Kantor Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

<sup>59</sup> Wawancara KH. Nur Hanan, hari selasa, 19 Juli 2022 di kediaman KH Nur Hanan, Jombang



Gambar 1.0

Poster Pengjin Bukharian Tahun 2021

(source: Tebuireng Online)

#### 4. Bahsul Masail Haditsiyah

Bahsul masail merupakan tradisi diskusi di pesantren biasanya untuk membahas problematika keagamaan dan keumatan yang identik dengan fikih. Di Ma'had Aly kegiatan bahsul masail sudah berlangsung sejak awal berdiri, saat takhasusnya masih fikih dan ushul fikih. Setelah perubahan takhasus ini, tradisi tersebut tetap diadakan hanya saja fokusnya sedikit berbeda. saat ini bahsul masail yang diselenggarakan oleh Ma'had Aly terfokus pada fiqhul hadis.

*Jika dulu masih takhasus fikih, kami sering mengadakan bahsul masail fiqhiyah dan tak jarang mengundang beberapa pondok di wilayah jombang. Namun seiring dengan perubahan nomenklatur keilmuan, maka fokus kami juga berubah. Jika dulu dalam bahsul masail kami fokus mencari ibarot/rumusan hukum fikih di beberapa kitab kuning, namun sekarang kami lebih fokus pada melacak dasardasar hukumnya, atau sumber pijakan hukumnya yang berasal dari hadis. Hal itu untuk melatih skill mahasantri dalam istidlal dan lain sebagainya. Meski demikian,*

*terkadang bahsul masail juga tidak kami tinggalkan. Di lingkup pesantren juga terdapat kegiatan bahsul masail fiqhiyah, begitu pun di lingkup forum komunikasi pondok pesantren di wilayah Jombang juga sering mengadakan bahsul masail fiqhiyah dan selalu melibatkan Ma'had Aly.<sup>60</sup>*

## **2. Penerapan kultur Pendidikan tinggi (Ma'had Aly) yang merupakan bentuk dari living hadis di pesantren Tebuireng**

Penerapan budaya akademik yang merupakan bentuk dari living hadis adalah bagian dari strategi untuk bisa mewujudkan visi-misi yang ditetapkan oleh lembaga. Sejak awal pendirian Ma'had Aly Hasyim Asy'ari bertujuan untuk mencetak kader-kader yang mumpuni di bidang ilmu keislaman, utamanya ilmu hadis. Lahirnya kader-kader tersebut diharapkan mampu mengisi kebutuhan tenaga pengajar yang akan mendampingi para santri dalam menempa diri di Pesantren Tebuireng.

*Sebenarnya, latar belakang berdirinya Ma'had Aly ini adalah upaya untuk menjawab keresahan para pengasuh terkait kebutuhan ustaz-ustaz yang akan mendampingi santri. Ustadz yang dibutuhkan tentu yang menguasai kitab kuning, bahasa arab dan berakhlah mulia. Karenanya, sejak awal pengasuh menghendaki lulusan memiliki kualitas yang ideal.<sup>61</sup>*

Adapun dari sudut pandang living hadisnya, beberapa kultur akademik yang dijalankan adalah bentuk resepsi fungsional atas teks-teks hadis yang menjadi landasan profetis dalam kultur tersebut. Resepsi fungsional dalam perspektif ilmu sosial berarti penggunaan teks untuk diamalkan dan dimanfaatkan secara praktis. Resepsi fungsional nantinya dibagi menjadi dua peran: peran informatif dan peran performatif.

### **1. Penerapan bahasa arab dalam proses perkuliahan**

Proses perkuliahan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menggunakan bahasa Arab baik secara verbal maupun tulisan. Penggunaan secara verbal diantaranya ketika dosen menyampaikan materi di depan kelas, presentasi mahasantri serta diskusi di kelas. Untuk membentuk lingkungan belajar yang memiliki komitmen

---

<sup>60</sup> Wawancara KH. Achmad Roziqi, hari senin, 18 Juli 2022 di kantor Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

<sup>61</sup> Wawancara KH. Nur Hanan, hari selasa, 19 Juli 2022 di kediaman KH Nur Hanan, Jombang

berbahasa arab tentu bukan persoalan yang mudah. Hal ini disadari betul oleh para pengelola Ma'had Aly. Pembentukan kultur berbahasa dimulai dengan mempersiapkan kurikulum dan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

Sebelum masuk di Ma'had Aly, terlebih dahulu mahasiswa diseleksi. Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam proses seleksi tersebut adalah kemampuan berbahasa (Maharatul Kalam, Maharatul Qiraah dan Maharatul Kitabah). Selanjutnya, setelah menjadi mahasantri, mereka akan menjalani uji kualifikasi bahasa untuk mengetahui level kemampuan berbahasanya. Apabila ditemukan mahasantri yang levelnya belum mencukupi, maka diadakan kelas matrikulasi Bahasa Arab.

*Mahasantri yang masuk ke Ma'had Aly nanti ada semacam uji kualifikasi berbahasa. Yang skill berbahasanya kurang, nantinya akan dibuatkan kelas tersendiri untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya.<sup>62</sup> (Kh Roziqi)*

Pada kurikulumnya, hampir semua mata kuliah yang ada di Ma'had Aly adalah dari kitab kuning yang sudah pasti berbahasa arab. Untuk menunjang kemampuan bahasa Arab secara teoritis, dipasarkan mata kuliah bahasa Arab dengan menggunakan kitab Jamiud Durus Al Arabiyah dan Qawa'id Al Imla'.

Adapun untuk menunjang kemampuan bahasa arab secara praktis, terdapat mata kuliah Muhadatsah dan Ta'bir. Sebab nanti pada tahap akhir proses Pendidikan, ada kewajiban menulis skripsi/risalah yang menggunakan bahasa Arab. Dalam urusan administrasi pun juga banyak yang menggunakan bahasa arab seperti pengumuman, jadwal, dan dalam surat-surat lainnya.

Tenaga Pengajar di Ma'had Aly diwajibkan untuk memiliki skill berbahasa Arab baik lisan maupun tulisan. Hal ini merupakan keniscayaan, sebab bahasa pengantar di kelas adalah bahasa Arab. Oleh karenanya, banyak alumni Tebuireng yang telah menyelesaikan studi di Timur Tengah diminta untuk bergabung dan Khidmah di Ma'had Aly.

## 2. Penerapan Tahfidz 40 hadis per semester

---

<sup>62</sup> Wawancara KH. Achmad Roziqi, hari senin, 18 Juli 2022 di kediaman Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

Hafalan hadis merupakan keharusan bagi mahasantri Ma'had Aly yang memiliki spesialisasi kajian hadis. Prosesi hafalan hadis ditempatkan pada mata kuliah tahlidz Al Hadis yang diampu oleh seorang dosen. Mata kuliah ini dipasarkan pada semester 1- semester 6. Setiap semester ada kewajiban menghafal 40 hadis pilihan yang diambil dari kutub Al Sittah.

*Untuk menguatkan jati diri kami sebagai Ma'had aly dengan tikkhasus Hadis, maka kami mewajibkan mahasantri untuk menghafal hadis. Jumlahnya 40 hadis pada setiap semester. Mata kuliah ini diampu oleh satu dosen yang akan mendampingi dan menerima setoran hafalan hadis dari mereka.<sup>63</sup>*

Pada pertemuan pertama, dosen akan menyampaikan hadis-hadis pilihan yang akan dihafal. Selanjutnya prosesi setoran dilakukan pada waktu yang sudah ditentukan. Setoran hafalan tersebut mencakup sanad dan matan hadisnya. Sesekali dosen akan menanyakan perihal biografi perawi hadis. Hafalan hadis beserta sanadnya akan sangat membantu mahasantri dalam proses penelitiannya kelak.

Hafalan hadis nantinya akan menjadi syarat untuk pengambilan ijazah. Mahasantri yang belum menyetor bukti setoran 240 hadis (ditempuh selama 6 semester) dan divalidasi oleh dosen pengampu belum diperkenankan mengambil ijazahnya.

## Ijazah

NO.	JENIS PERSYARATAN	KETERANGAN
1	Menyelesaikan revisi skripsi, artikel skripsi, dan menyetorkan hardcopy skripsi ke LP2M.	LP2M
2	Menyetorkan hafalan al-Qur'an 6 juz kepada dosen pengampu.	Usth. Rifa Fauziyah, M.Pd
3	Menyetorkan hafalan 240 hadis kepada dosen pengampu.	Usth. Rifa Fauziyah, M.Pd
4	Surat keterangan telah mengabdi minimal 2 tahun dari lembaga tempat mengabdi (pondok atau unit sejenisnya).	(Surat)
5	Mengunggah skripsi di perpustakaan digital.	Ust. Viki Junianto, S.Ag.
6	Memberikan sumbangan kitab yang sesuai dengan jenjang pendidikan, minimal 2 judul kitab. (Kitab harus asli dan berbahasa Arab).	Ust. Viki Junianto, S.Ag.
7	Tidak memiliki tanggungan peminjaman kitab Perpustakaan Ma'had Aly.	Ust. Viki Junianto, S.Ag.
8	Melunasi administrasi keuangan (luran Kemahasantrian).	Ust. Hamsa Fauriz, M.H.

Mahasantri Takhassus Hadis dan Ilmu Hadis

Gambar 2.1  
Persyaratan pengambilan Ijazah

<sup>63</sup> Wawancara Gus Syukron Ma'mun, hari Rabu, 20 Juli 2022 di kantor Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

### 3. Prosesi Bukharian/Khataman Bukhari

Tradisi Bukharian sudah berlangsung sejak lama. Bukharian adalah kegiatan mengaji kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim secara bandongan. Konon semenjak kepulangan Kh Hasyim Asy'ari dari Makkah dan berguru kepada Syeikh Mahfudz Al Tarmasi, Kajian Bukhari-Muslim rutin diadakan di Pesantren Tebuireng pada bulan Ramadhan.

Kh Hasyim Asy'ari merupakan ulama ahli hadis yang diakui di kancah internasional. Sehingga beliau menjadi rujukan dalam hal hadis. Banyak sumber mengatakan bahwa hampir semua ulama besar yang memiliki pesantren besar di pulau Jawa dan Madura pernah mengaji Hadits pada Hadratussyaikh. Termasuk gurunya sendiri, Syaikhona Kholil Bin Abdul Latif Bangkalan Madura. Bahkan, menurut KH Salahuddin Wahid (Gus Sholah), banyak tokoh Muhammadiyah yang ikut mengaji Kitab Shahih Bukhari dan Muslim kepada Hadratussyaikh. pada tahun 80-an anak-anak tokoh Muhammadiyah banyak yang mondok di Pesantren Tebuireng.

Pengajian Bukharian ini memang menjadi ciri khas Tebuireng sejak dulu. Banyak kyai-santri dari berbagai daerah yang mengkhususkan diri ikut ngaji Shahih Bukhari-Muslim, disamping kitab-kitab yang lain. Khusus pengajian kitab Bukhari dan Muslim biasanya dimulai sejak bulan Sya'ban. Sehingga kitab Hadits yang tebal itu bisa khatam atau selesai pada akhir bulan Ramadan.

Saat ini pengasuh kajian Bukharian sudah generasi kelima, yaitu oleh Kh. Kamuli Khudhori. Generasi pertama tentu Hadatusyeikh Kh. Hasyim Asy'ari, Generasi kedua diampu oleh Kh. Idris Kamali, menantu Mbah Hasyim yang terkenal zuhud dan ahli Nahwu. Generasi ketiga diampu oleh Kh. Syansuri Badawi, yang ahli Al Qur'an dan pakar tafsir. Generasi keempat adalah Kh. Ahmad Habib yang meninggal pada tahun 2020, beliau adalah murid Kh Syansuri dan Kh Idris Kamali.



Gambar 2.2

KH. Kamuli Khudhari sedang membacakan Shahih Bukhari

*Pengajian Bukharian sudah sangat lama dan menjadi tradisi di Tebuireng. Biasanya dimulai pada bulan Sya'ban dan khatam di akhir-akhir Ramadhan. Tempat ngajinya di Masjid induk. Dulu yang mengawali adalah HadratusSyeikh, lalu diteruskan oleh Kh Idris Kamali, menantu beliau, kemudian dilanjutkan oleh Kh Syansuri. Keduanya adalah santri Mbah Hasyim langsung. Setelah itu dilanjutkan oleh Kh. Ahmad Habib, setelah beliau wafat digantikan oleh Kh. Kamuli Khudori sampai sekarang.<sup>64</sup>*

#### 4. Bahsul Masail Haditsiyah

Bahsul Masail Haditsiyah merupakan Langkah adaptif Ma'had Aly terkait perubahan spesialisasi ilmu yang digeluti. Jika dalam bahsul masail pada umumnya membahas perkara fikih atau hukum islam, maka dalam bahsul masail haditsiyah yang menjadi titik poin adalah kajian hadisnya dari berbagai sisi, yaitu:

*Pertama*, menelaah validitas dan kualitas hadisnya. Kegiatan meneliti dan menlusuri validitas hadis biasa disebut takhrij, yaitu dengan mencari teks hadis tertentu pada beberapa referensi utama seperti kutub tis'ah dan lain sebagainya. Kemudian membandingkan kualitas periwayatan dan sanadnya.

---

<sup>64</sup> Wawancara KH. Achmad Roziqi, hari senin, 18 Juli 2022 di kantor Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

*Kedua*, fiqhul Hadis dan metode istidlal. Membahas hadis-hadis yang menjadi dalil dalam hukum-hukum fikih dan fatwa para ulama. Tidak berhenti di situ, dalam kegiatan ini juga membahas tentang penerapan metode dan qawaid ushuliyah pada hadis. Hal ini akan sangat membantu mahasantri dalam mempertajam kemampuan *istidlalnya*.

*Ketiga*, membahas persoalan kontemporer melalui sudut pandang hadis. Banyak sekali persoalan kontemporer yang bisa dicarikan penjelasan dan responnya dari hadis. Sebab tidak bisa dipungkiri, bahwa mayoritas dalil-dalil fikih adalah berasal dari hadis. Selain itu, banyak pula persoalan kontemporer yang muncul karena kesalahpahaman atau kekurangcermatan dalam memahami hadis untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Hasil penerapan kultur Pendidikan tinggi pesantren pada mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari**

Menurut penuturan para narasumber, penerapan budaya akademik sebagaimana dipaparkan di atas membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan intelektual mahasantri dan bagi Lembaga Ma'had Aly. Program-program yang dijalankan tidak lain adalah ikhtiyar seluruh civitas akademika di Ma'had Aly untuk bisa mencapai visi-misi yang telah ditentukan dan diamanatkan oleh Majlis Masyayikh Pesantren Tebuireng.

Kewajiban menggunakan bahasa Arab dalam setiap aktivitas akademik di Ma'had Aly mendorong mahasantri untuk belajar lebih keras dalam melatih kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan. Lingkungan berbahasa mem<sup>65</sup>buat mereka lebih mudah untuk mengaplikasikan gramatika arab yang sudah dipelajari dan menggunakan kosa kata arab yang sudah dihafal. Tentu hal ini merupakan keunggulan tersendiri, selain spesialisasi ilmu hadis yang menjadi target capaian utama dalam proses Pendidikan yang dijalankan.

Selain kemampuan berbahasa secara lisan, tugas-tugas perkuliahan dan tugas akhir (skripsi) yang menggunakan bahasa Arab turut mendorong kemampuan literasi

---

<sup>65</sup>

berbahasa Arab mahasantri. Melalui pembiasaan tersebut, mahasantri level S-1 mampu menulis skripsi/risalah dengan berbahasa Arab, tentu tema skripsinya seputar kajian hadis dan ilmu hadis.

*Di Ma'had Aly, Mahasantri kami biasakan untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab ketika kegiatan perkuliahan. Tugas-tugas makalah dan lain sebagainya juga kami upayakan berbahasa Arab. Hal ini untuk mendekatkan mereka dengan literasi berbahasa Arab, sehingga nanti ketika menulis Skripsi/risalah menggunakan bahasa Arab tidak lagi kesulitan.<sup>66</sup>*

Hafalan 40 Hadis setiap semester juga membawa dampak yang positif bagi mahasantri. Terlebih dalam pengembangan kajian hadis dan ilmu hadis di Ma'had Aly. Lulusan Mahad Aly nantinya akan memiliki hafalan lebih kurang 240 hadis. Hafalan tersebut akan menjadi bekal yang bermanfaat dalam mengembangkan keilmuannya dan studi lanjutnya. Lebih-lebih ketika di masyarakat kelak, hafalan hadis akan menjadi modal yang bermanfaat untuk berdakwah di tengah masyarakat. Bahkan pada tahun 2021, salah satu mahasantri ada yang meraih prestasi dalam hafalan 500 hadis tanpa sanad pada Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis Nasional (STQH) XXVI di Maluku Utara.

Adapun kegiatan Bukharian merupakan agenda tahunan yang banyak ditunggu-tunggu oleh para alumni dan peminat kajian hadis. Tradisi yang sudah berlangsung puluhan tahun ini sudah tentu memiliki manfaat yang tidak terkira. Berkat kegiatan bukharian yang digelar sejak Kh Hasyim Asy'ari dan banyaknya tokoh yang mengambil sanad hadis dari beliau, Nama Syeikh Mahfudz Termas menjadi terkenal diantara para santri dan kiai di Nusantara. Sebab Syeikh Mahfudz bermukim di Makkah. Hal ini diakui oleh Kh Lukman Haris, cucu kemenakan Syeikh Mahfudz saat beberapa Pengajar Mahad Aly Hasyim Asy'ari berkunjung ke Pondok Tremas, Pacitan. Kegiatan Bukharian juga menjadi momen bagi Mahasantri untuk bisa menyambung sanad keilmuan dengan Hadratus Syeikh Kh Hasyim Asy'ari, Syeikh Mahfudz Termas dan Masyayikh Tebuireng lainnya. Bagi santri sanad adalah hal yang penting, sebab menyangkut identitas keilmuan dan keguruannya.

---

<sup>66</sup> Wawancara KH. Nur Hanan, hari selasa, 19 Juli 2022 di kediaman KH Nur Hanan, Jombang

Sebagai perguruan tinggi pesantren, Ma'had Aly juga dituntut untuk menjalani Tri Dharma perguruan tinggi; Pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Bahsul Masail yang dilaksanakan oleh mahasantri adalah bagian dari upaya menyelenggarakan penelitian. problematika menarik seputar hadis disuguhkan untuk kemudian dikaji dan didiskusikan. Tidak sedikit dari mahasantri yang kemudian mendapatkan ide untuk menulis skripsi setelah mengikuti bahsul masail. Selain itu, beberapa hasil diskusi juga dituangkan dalam bentuk artikel yang siap dipulish di website Ma'had Aly. Mahasantri Angkatan akhir saat ini sedang mengerjakan proyek Takhrij hadis pada kitab Durratun Nasihin.

*Mahasantri tingkat Akhir, sedang kami terlibat dalam proyek takhrij hadis kitab Durratun Nasihin. Kenapa kitab Durratun Nasihin? Karena, konon, dulu Mbah Hasyim pernah melarang kitab ini dibacakan di Tebuireng, kecuali yang membaca paham derajat dan kualitas hadisnya. Terlebih mampu membedakan mana qaul ulama dan mana hadis Nabi.<sup>67</sup>*

## B. Pembahasan

### 1. Latar Belakang Berdirinya Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

Ma'had Aly merupakan jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren. Kajian yang dikembangkan adalah kajian keislaman khas pesantren yang berbasis pada kitab kuning secara berjenjang dan terstruktur.<sup>68</sup> (PMA 32) gagasan tentang Ma'had Aly merupakan respon dunia pesantren terhadap tantangan sistem di luarnya, sehingga pesantren tetap eksis dan menjalankan peran strategisnya mencetak insan-insan yang *mutafaqih fiddin*.<sup>69</sup> (Pendidikan mahad aly)

Kelahiran Ma'had Aly di beberapa pesantren disambut positif oleh Kementerian Agama. Terkait hal ini Kementerian Agama menganggap penting lahirnya Pendidikan tinggi khas pesantren. Karenanya kementerian Agama menerbitkan keputusan Menteri Agama RI (KMA) nomor 284 tahun 001 tentang Ma'had Aly sebagai payung hukum.

<sup>67</sup> Wawancara KH. Nur Hanan, hari selasa, 19 Juli 2022 di kediaman KH Nur Hanan, Jombang

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Ma'had Aly*, 2020.

<sup>69</sup> Fuaduddin, "Pendidikan Mahad Aly : Menyoal Tradisi Keilmuan Pesantren."

Menteri Agama menimbang bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan ulama yang tafaquh fiddin diperlukan Lembaga Pendidikan tinggi Bernama Ma'had Aly.<sup>70</sup>

Adapun misi yang hendak dikembangkan oleh Ma'had Aly sesuai yang tercantum dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 284 Tahun 2001 tentang Ma'had Aly pasal 4 meliputi:

- a. mengadakan kajian Islam secara menyeluruh dan utuh atau komprehensif agar bangsa dan negara Indonesia mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpijak pada jati diri bangsa dan negara.
- b. mengembangkan sistem pendidikan pondok pesantren yang mampu mengembangkan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni) lengkap dengan pemanfaatannya dalam bingkai Islam.<sup>71</sup>

Orientasi Pendidikan Ma'had Aly adalah mutu, kebenaran dan kebaikan serta kepentingan seluruh bangsa sebagai bagian dari konsep *rahmatan lil alamin*. Orientasi tersebut kemudian tercermin pada tujuan pendiriannya sebagai berikut:

mengantar santri menjadi ulama yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan ideal sebagaimana Rasulullah Saw: *Shiddiq, Amanah, Fathanah* dan *Tabligh* yang diimplementasikan dalam karakter Ulama.

Memiliki sikap ilmuwan dan keulamaan yang professional, terbuka, bertanggung jawab, mengabdi pada bangsa dan negara serta mempunyai pandangan bahawa Islam adalah untuk semua.<sup>72</sup>

Ma'had Aly memiliki wilayah otonomi sebagai Lembaga yang dikelola oleh pondok pesantren. wilayah otonomi tersebut memberi hak pada Lembaga untuk menyusun kurikulumnya sendiri dengan tetap ciri khas kepesantrenan serta mempu mengantisipasi perkembangan masyarakat, tuntutan ilmu pengetahuan dan perkembangan kehidupan beragama.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Yasid, "Pendidikan Tinggi Di Pesantren : Studi Kasus Mahad Aly Situbondo."

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 284 Tahun 2001 Tentang Ma'had Aly*, 2001.

<sup>72</sup> Kementerian Agama RI, no. 5,6.

<sup>73</sup> Yasid, "Pendidikan Tinggi Di Pesantren : Studi Kasus Mahad Aly Situbondo."

Pada tahun 2007, Pemerintah mengeluarkan PP nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan dan keagamaan yang menyebutkan bahwa Pendidikan diniyah jenjang perguruan tinggi adalah Ma'had Aly. Dalam keputusan tersebut juga menyebutkan bahwa penyelenggaraan Ma'had Aly sebagai Lembaga perguruan tinggi khas pesantren yang bisa diselenggarakan secara mandiri tanpa bekerja sama dengan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.

Ma'had Aly memiliki tiga jenjang Pendidikan: Marhalah ula (sarjana), Marhalah tsaniyah (magister) dan Marhalah tsalisah (doktor). Ma'had Aly mengembangkan kajian dalam rumpun ilmu agama islam dengan pendalaman bidang ilmu keislaman tertentu. Rumpun ilmu agama islam tersebut meliputi takhasus: Al Qur'an dan ilmu Al Qur'an, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis, Fikih dan Ushul Fikih, Akidah dan Filsafat Islam, Tasawuf dan Tarekat, Ilmu Falak, Sejarah dan Peradaban Islam, dan Bahasa dan Sastra Arab.<sup>74</sup>

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari adalah satu dari 13 Ma'had Aly yang diberi kewenangan oleh Kementerian Agama untuk menyelenggarakan Pendidikan tinggi khas pesantren. diresmikan pada tanggal 6 september 2006/12 Sya'ban 1427 H oleh pengasuh Pesantren Tebuireng KH. Muhammad Yusuf Hsyim dan KH. Salahuddin Wahid. Sejak awal pendirian sampai tahun 2015, takhasus yang dikembangkan oleh Ma'had Aly Hasyim Asy'ari adalah Fikih dan Ushul Fikih. Namun sejak SK izin pendirian dan No. Statistik Lembaga diberikan oleh Menteri Agama pada tahun 2016, takhasus yang dikembangkan bukan lagi Fikih dan Ushul Fikih, melainkan takhasus Hadis dan Ilmu Hadis (S1). Hal ini dimaksudkan agar lahir generasi ahli hadis yang mumpuni meneruskan perjuangan Hadratussyeikh KH M Hasyim Asy'ari yang menjadi rujukan sanad hadis.<sup>75</sup>

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari memiliki Visi-Misi sebagai berikut:

Visi:

---

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Ma'had Aly*.

<sup>75</sup> Tim Tebuireng.ac.id, "Sejarah Ma'had Aly Hasyim Asy'ari."

- Unggul dalam mengusai tradisi ulama salafus-saleh baik di bidang ilmiah maupun amaliah serta lahirnya generasi penerus Islam yang *khairu ummah, tafaqquh fi al din.*

Misi:

- Menyelenggarakan studi agama secara mendalam menyeluruh melalui sistem perpaduan pendidikan pondok pesantren dan perguruan tinggi.
- Mempersiapkan kaderisasi ahli hadits yang dapat mewarisi dan mengembangkan tradisi ilmiah dan amaliah sesuai tuntutan zaman.<sup>76</sup>

## 2. Konsep Kultur Akademik Berbasis Living Hadis di Ma'had Aly

Pada dasarnya tujuan dari kajian living hadis adalah menyuarakan suara keberislaman dari praktek lokal atau praktek yang selama ini dianggap tidak memiliki landasan dalil syar'i. Banyak sekali tradisi, budaya dan perilaku hidup masyarakat yang- disadari atau tidak- merupakan bentuk pengamalan dari hadis atau minimal terinspirasi dari hadis. Living hadis bukan untuk mengkaji teks hadisnya, melainkan mengkaji hadis yang hidup dalam budaya, tradisi, praktik maupun pemikiran masyarakat.<sup>77</sup>

Pesantren Tebuireng yang dibesarkan oleh Kh. Hasyim Asy'ari memiliki sejarah yang Panjang dalam kajian hadis dan transformasi sanad hadis di Nusantara. Pada aras ini, sudah barang tentu kaya akan khazanah dan kearifan yang sudah mentradisi. Pesantren Tebuireng kini semakin besar dan membawahi banyak Lembaga Pendidikan dengan beragam level dan strata. Pada saat ini Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menjadi ujung tombak Pesantren tebuireng dalam mengembangkan kajian hadis. Ma'had Aly merupakan Lembaga Pendidikan tinggi khusus berbasis pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Adanya Pendidikan tinggi di bidang hadis ini diharapkan mampu meneruskan pemikiran-pemikiran besar KH Hasyim Asy'ari dan menebarluan islam yang ramah.

---

<sup>76</sup> Tim Tebuireng.ac.id, "Visi Dan Misi Ma'had Aly Hasyim Asy'ari."

<sup>77</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, 194.

Level Pendidikan tinggi menghendaki adanya Tri Dharma yang mencakup Pendidikan & Pengajaran, Penelitian & Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Untuk menunjang Tri Dharma Ma'had Aly Hasyim Asy'ari menyiapkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) yang akan mengatur jalannya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), Pembimbingan Skripsi, Jurnal Nabawi dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Kultur kepesantrenan masih terus dijaga di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, meskipun model Pendidikan yang dijalankan adalah model perguruan tinggi. pengajian sistem bandongan dan sorogan masih dilestarikan. Sebab mayoritas mata kuliah yang dipasarkan menggunakan buku ajar berupa kitab kuning. Karakter pesantren juga terlihat pada sistem Pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, tetapi turut memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik juga.

Terkait dengan hal tersebut, Gus Sholah mengistilahkannya dengan Ilmiyah dan Amaliyah. Menurutnya pembelajaran tidak hanya tentang *transfer of knowledge*, memperkaya wawasan dan membangun pola pikir, lebih dari itu Pendidikan membutuhkan proses afektif lebih banyak untuk mengasah jiwa, penghayatan nilai-nilai dan internalisasi Akhlakul Karimah.<sup>78</sup> Pandangan beliau mengenai hal ini secara tegas dicantumkan dalam visi-misi Ma'had Aly Hasyim Asy'ari.

Pendidikan Akhlak yang dikembangkan oleh Ma'had Aly dan Pesantren Tebuireng merujuk pada warisan khazanah KH. Hasyim Asy'ari. Salah satunya adalah kitab Adab al-Alim wa Al Muta'allim. Kitab ini berisi tentang etika yang harus dipegangi dan diamalkan oleh para pencari ilmu atau santri, kiat-kiat sukses dalam proses pencarian ilmu, serta etika-etika yang wajib diamalkan oleh para guru dan pendidik. KH. Hakim Mahfudz (Gus Kikin) menyatakan bahwa pakem etika kita dalam mencari ilmu dan bersikap sebagai santri Tebuireng adalah kitab Adab al-Alim wa Al Muta'allim.<sup>79</sup>

Dalam berbagai kesempatan, Gus Sholah menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren Tebuireng disarikan dari 5 nilai luhur ajaran Kh Hasyim Asy'ari, yaitu:

---

<sup>78</sup> Tim Majalah Tebuireng, "Pemikiran KH. Salahuddin Wahid Tentang Pendidikan Islam Dan Pesantren," *Tebuireng: Media Pendidikan Dan Keagamaan* (Jombang, 2020).

<sup>79</sup> Mahfudz, "Melanjutkan Kontribusi Untuk Agama Dan Bangsa."

Ikhlas, Jujur, Tanggung Jawab, Kerja Keras dan Toleransi. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi nilai dasar pesantren Tebuireng dan dimasukkan ke dalam silabus, pedoman Pendidikan dan pembelajaran di lingkungan pesantren.

Warisan Khazanah KH Hasyim Asy'ari diakui banyak dijadikan fondasi untuk membangun kultur Pendidikan yang ada di lingkungan pesantren Tebuireng. Disadari atau tidak, Sebagian dari kultur dan tradisi tersebut merupakan bentuk hadis yang hidup dan lestari di tengah masyarakat pesantren. Fenomena ini oleh beberapa pengkaji disebut sebagai hadis yang hidup/hadis yang lestari atau living hadis. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, sebenarnya ada banyak sekali model living hadis yang lestari di Tebuireng, terkhusus di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Namun penulis akan membatasi diri dengan praktik living hadis yang berkaitan dengan budaya akademik saja.

Budaya akademik yang merupakan living hadis di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari yaitu:

1. Penggunaan bahasa Arab sebagai pengantar perkuliahan

Terdapat beberapa hadis yang mengisyaratkan pentingnya menguasai bahasa Arab serta kaitannya dengan Pendidikan dan pengkajian Islam.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحْبُّوا الْعَرَبَ لِتَلَاثَةِ

لَأَنَّى عَرَبِيًّا، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيًّا، وَلِسَانُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيًّا. (رواه الحاكم في المستدرك)

Dari Ibn Abbas Ra: Rasulullah Saw bersabda: *Cintailah Arab karena tiga hal: pertama, karena aku berasal dari bangsa Arab, kedua Al-Quran berbahasa Arab, dan ketiga obrolan penduduk Surga dengan bahasa Arab.* (HR. Al-Hakim)<sup>80</sup>

Ibn Mandzur dalam kitab mukadimah kamusnya, Lisan Al Arab juga menyitir hadis ini untuk menampilkan keunggulan bahasa Arab.

Riwayat dari Ibn Abi Syaibah, Sayyidina Umar Ra berpesan dalam surat yang dikirimkan kepada Abu Musa Al Asy'ari Ra:

---

<sup>80</sup> Al Naisaburi, *Al Mustadrak*, 97.

أَمَّا بَعْدُ، فَتَفَقَّهُوا فِي السُّنَّةِ، وَتَفَقَّهُوا فِي الْعَرَبِيَّةِ، وَأَعْرَبُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ عَرَبٌ

*Amma ba 'du...*

*Pelajarilah hadis-hadis Nabi, pelajarilah bahasa Arab dan i'robkan Al Qur'an, karena Al-Qur'an itu berbahasa Arab.*<sup>81</sup>

Mengacu pada hadis di atas, penggunaan bahasa Arab dalam perkuliahan di Ma'had Aly termasuk kategori peran informatif sebuah teks. Peran informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami makna yang tersurat di dalam hadis untuk kemudian diaplikasikan. Ada pertautan antara makna hadis dan upaya untuk mewujudkannya ke dalam sebuah program atau aturan.<sup>82</sup>

Di sisi lain, mempelajari bahasa Arab bagi santri adalah sebuah keniscayaan. Sebab literatur klasik yang menjadi referensi utama dalam Pendidikan pesantren menggunakan bahasa Arab. Sehingga Gramatika Arab diajarkan berjenjang mulai paling dasar sampai level tinggi (Alfiyah Ibn Malik). Hal itu demi menunjang kemampuan santri dalam mengakses kitab kuning. Ma'had Aly Hasyim Asy'ari mewajibkan penggunaan bahasa Arab secara aktif sebagai keseharian, pengantar perkuliahan, bahkan dalam menulis skripsi.

## 2. Hafalan 40 Hadis Setiap Semester

Angka 40 dalam literatur hadis banyak sekali ditemukan. Karya yang dinamakan dengan kitab Arba'in yang berisi 40 hadis pilihan banyak ditulis oleh para ulama, diantaranya yang paling masyhur adalah kitab Al-Arba'in Al Nawawiyah. Terdapat Riwayat hadis yang melatar lahirnya karya dengan bilangan 40 itu.

Diriwayatkan oleh beberapa Sahabat, diantaranya Abu Said Al Khudri, Abu Hurairah, Ali bin Abi Thalib dan sebagainya dengan redaksi yang berbeda-beda:

---

<sup>81</sup> Al-Hindi, *Kanz Al Ummal*, 252.

<sup>82</sup> Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من حفظ على أمتي أربعين حديثاً من  
أمر دينها بعثه الله يوم القيمة في زمرة الفقهاء والعلماء.

Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang menghafal 40 hadis dan mengambil manfaat darinya, Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat sebagai seorang ahli fikih dan alim.<sup>83</sup>

Menurut penuturan narasumber pemilihan angka 40 dalam kegiatan setoran hafalan hadis masih terkait dengan tradisi para ahli hadis yang banyak menulis karya dengan angka 40. Sehingga hal ini menjadi semacam tabarrukan dan pelestarian atas tradisi para muhaddisin di masa dulu seperti Imam Nawawi.

Dalam *mukaddimah* kitabnya, Imam Nawawi sendiri mengakui bahwa hadis ini diriwayatkan oleh banyak perawi dengan redaksi yang bermacam-macam. Pada intinya semua mengarah kepada hafalan/menjaga 40 hadis dan apabila mampu menjaga dan menghafalnya akan mendapat kebaikan (dengan berbagai macam kebaikan yang ada di masing-masing redaksi).

Menariknya, beliau juga mengakui bahwa hadis ini Dhaif meski diriwayatkan dari banyak jalur. Beliau mengambil angka 40 pada kitab yang ditulisnya lebih pada meneruskan tradisi para muhaddisin sebelumnya. Lebih dari itu, ada perkara penting yang menjadi tujuan penulisannya, yaitu menyampaikan Hadis Nabi dan menyebarkannya kepada umat.<sup>84</sup>

Apabila mengacu pada hadis di atas dan tradisi para muhaddisin, maka hafalan 40 hadis yang diberlakukan di Ma'had Aly termasuk bentuk peran informatif sebuah teks hadis. Dibuktikan dengan adanya pertautan antara makna hadis dan upaya untuk mewujudkannya dalam bentuk kegiatan/tradisi.

Dalam kurikulum yang diberlakukan oleh Ma'had Aly terdapat mata kuliah Tahfidz Hadits yang akan ditempuh mahasantri selama 6 semester. Pada setiap

---

<sup>83</sup> Ibn Daqiq Al Ied, *Syarah Al Arbain Al Nawawiyah* (Beirut: Muassasah Al Rayyan, 2003), 16.

<sup>84</sup> Al Ied, 16–19.

semesternya diwajibkan untuk menghafal 40 hadis pilihan yang diambilkan dari kutub al Sittah.

### 3. Tradisi Bukharian/Khataman Bukharian

Tradisi Bukharian sudah dilaksanakan sejak lama di Tebuireng. Beberapa sumber menyebutkan tradisi tersebut mulai dilaksanakan sejak kepulangan Hadratus Syeikh Kh Hasyim Asy'ari dari Makkah berguru pada Syeikh Mahfudz Al Tarmasi. sebenarnya Tradisi Bukharian tidak hanya mengkaji kitab Sahih Bukhari, melainkan juga kitab Sahih Muslim yang dibaca secara bandongan. Biasanya pengajian ini dimulai sejak bulan Sya'ban dan dikhathamkan pada akhir Ramadhan.

Dalam living hadis terkait dengan resepsi teks, kegiatan Bukharian masuk kategori peran performatif sebuah teks. Hal ini terlihat pada bagaimana teh hadis Bukhari-Muslim satu per satu dibacakan dan diberi makna gandul (*sah-sahan*) dari mulai awal hingga akhir. Sesekali apabila pembaca (*Qari'*) sampai pada hadis yang membutuhkan keterangan tambahan, ia akan memberi penjelasan terkait isi hadis tersebut. Di penghujung majlis, setelah pembacaan dua kitab ini rampung, diadakan proses Ijazahan sanad dengan menyebutkan rantai sanad mulai dari pembaca (*qari'*) bersambung ke Kh. Hasyim Asy'ari lalu Syeikh Mahfudz Al Tarmasi sampai kepada Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Tradisi Khataman Shahih Bukhari juga banyak dilakukan oleh umat islam di beberapa negara. Selain untuk tujuan ilmiah, banyak referensi yang menyebutkan bahwa para ulama dulu menjadikan khataman Shahih Bukhari menjadi wasilah untuk menolak balak, wabah dan memohon kemengan dari penjajah.

Al Jaberti dalam buku ‘Ajaib Al Atsar menyebutkan banyak sekali peristiwa yang terkait dengan khataman Bukhari, diantaranya: pada tahun 1232 H para ahli fikih dan para murid di Al Azhar berkumpul di Masjid Al Azhar setelah subuh untuk mengkhatamkan Shahih Bukhari dalam 2 jam. Masing-masing orang mendapat beberapa lembar kertas dari kitab Shahih Bukhari

untuk dibaca bersama-sama tabarrukan dan tawassulan untuk mendoakan Ibrahim Pasha ketika berperang dengan tentara Yunani.<sup>85</sup>

Ia juga menyebutkan: pada tahun 1228 H di Alexandria sedang terkena wabah penyakit menular hingga menyebabkan banyak orang meninggal. Penguasa Mesir saat itu menyuruh untuk menutup akses keluar masuk wilayah dan memerintah untuk membacakan Shahih Bukhari, suarat Al Mulk dan Al Ahqaf di Masjid Al Azhar dan beberapa masjid lainnya dengan niatan agar diselamatkan dari wabah.<sup>86</sup>

#### 4. Bahsul Masail Haditsiyah

Bahsul Masail pada dasarnya adalah forum diskusi di pesantren untuk membahas problematika keagamaan (terutama fikih) dan keumatan yang perlu dikaji hukum dan dalil-dalilnya. Biasanya terkait persoalan kegamaan kontemporer yang belum diketahui hukumnya. Tradisi diskusi ala bahsul masail ini sudah berlangsung sejak berdirinya Ma'had Aly. Saat itu takhasusnya masih fikih dan ushul fikih.

Adapun setelah perubahan takhasus, menjadi hadis dan ilmu hadis, tradisi tersebut tetap dilestarikan, hanya saja fokusnya sedikit berbeda. saat ini fokus bahsul masailnya adalah pada hadis yang bisa ditinjau dari berbagai sudut; kualitas dan validitasnya, fiqhul hadis dan metode istidlalnya dan menjawab persoalan kontemporer dengan sudut pandang hadis.

Kegiatan ini, dalam kajian living hadis masuk kategori resepsi teks secara eksegeis, yaitu teks hadis sebagai obyek untuk dibaca, dikaji, diteliti, dimaknai dan ditafsirkan.<sup>87</sup>

### 3. Implementasi Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren Berbasis Living Hadis

Penerapan budaya akademik dalam sebuah lembaga merupakan Langkah strategis untuk bisa merealisasikan visi-misi yang sudah ditetapkan. Tak terkecuali di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Sejak awal pendirian Ma'had Aly Hasyim Asy'ari mempunyai

---

<sup>85</sup> Al Jaberti, 'Ajaib Al Atsar Fi Al Tarajum Wa Al Akhbar (Beirut: Dar Al Jil, n.d.), 395.

<sup>86</sup> Al Jaberti, 569.

<sup>87</sup> Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

tujuan untuk mencetak kader-kader yang mumpuni di bidang ilmu keislaman, terutama ilmu hadis. Harapannya, kelak kader-kader tersebut mampu mengisi kebutuhan tenaga pengajar yang akan mendampingi para santri di Pesantren Tebuireng.

Beberapa budaya akademik yang dilaksanakan pada Ma'had Aly merupakan bagian dari living hadis yang hidup. Berikut adalah penjelasan bagaimana budaya akademik tersebut diimplementasikan:

#### 1. Penerapan Bahasa Arab dalam proses Perkuliahan

Proses perkuliahan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari wajib menggunakan bahasa Arab baik secara verbal maupun tulisan. Penggunaan secara verbal mencakup penyampaian materi oleh dosen di kelas, presentasi mahasantri, diskusi dan komunikasi santai saat di dalam atau di luar kelas yang masih di lingkungan Ma'had Aly.

Untuk memastikan proses perkuliahan menggunakan bahasa Arab berlangsung dengan lancar diperlukan lingkungan bahasa yang mendukung. Lingkungan bahasa akan mendorong pembiasaan pada mahasantri untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan mereka. Hal ini sangat efektif untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa, utamanya bagi mahasantri baru.<sup>88</sup>

Membangun budaya sadar bahasa di lingkungan perguruan tinggi sungguh bukan perkaya yang mudah. Terdapat banyak sekali kendala dan tantangan yang dihadapi. Hal ini disadari betul oleh para pengelola Ma'had Aly. Pembentukan kultur berbahasa dimulai dengan mempersiapkan kurikulum yang mendukung, tenaga pengajar yang mampu berbahasa Arab dengan baik secara lisan dan tulisan dan Mahasantri yang memiliki bekal bahasa yang cukup dan mempunyai komitmen serta semangat yang tinggi untuk belajar.

Calon Mahasantri akan menjalani seleksi sebelum nantinya resmi menjadi bagian dari civitas akademika di Ma'had Aly. Seleksi tersebut meliputi kemampuan berbahasa Arab, Grmatika, kemampuan baca kitab kuning dan lain sebagainya. Pengelola perlu memastikan bahwa mahasantri yang akan *digembleng* di Ma'had

---

<sup>88</sup> Sopwan Izza, Hilda Khoiril; Sumiarni, Nanin; Mulyawan, "Efektivitas Pembiasaan Berbicara Bahasa Arab Dan Lingkungan Bahasa Arab Yang Kondusif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara," *El-Ibtikar* 9, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.7232>.

Aly memiliki bekal yang cukup. Selain itu, animo masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya di Kampus Pesantren ini semakin meningkat, para pendaftar selalu melebihi kapasitas yang disediakan. Menurut penuturan Mudir, KH Roziqi, tahun kemarin pendaftar mencapai 120an, namun kapasitas kampus hanya mampu menerima 20% dari jumlah pendaftar.

Kemudian, setelah diterima di Ma'had Aly, mahasantri akan menjalani uji kualifikasi bahasa yang mencakup *Maharatul Kalam*, *Maharatul Qiraah* dan *Maharatul Kitabah* guna mengetahui level kemampuan berbahasanya. Apabila ditemukan mahasantri yang level bahasanya perlu ditingkatkan, maka akan diadakan kelas matrikulasi bahasa Arab.

Pada tataran kurikulum, hampir semua mata kuliah yang ada di Ma'had Aly menggunakan kitab kuning berbahasa Arab. Meski demikian, untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab secara teoritis, mahasantri diberikan mata kuliah bahasa Arab dengan menggunakan kitab Jamiud Durus Al Arabiyah dan Qawa'id Al Imla'. Sedangkan untuk menunjang kemampuan bahasa Arab secara praktif, diberikan mata kuliah Muhadatsah dan Ta'bhir. Mata kuliah Muhadatsah dipasarkan di semester-semester awal, dipersiapkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara lisan (*maharat Al Kalam*).<sup>89</sup> Karena kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaidah penggunaan bahasa.<sup>90</sup>

Adapun mata kuliah Ta'bhir dipasarkan di semester atas, tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara tulisan (*maharat Al Kitabah*). Kemampuan tulis-menulis ini penting sebab di akhir proses Pendidikan, mahasantri akan menjalani proses penulisan skripsi/risalah dengan berbahasa Arab. Di samping itu, untuk membekali metodologi riset tentang hadis, Mahasantri juga diberikan mata kuliah Manhaj Al Bahs fi Al Hadis atau metodologi penelitian hadis.

---

<sup>89</sup> Hastang Nur, "PENERAPAN METODE MUHADATSAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHARAH KALAM PESERTA DIDIK," *LENTERA PENDIDIKAN* 20, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i4>.

<sup>90</sup> Mamluatul Rasidi, Abd Wahab; Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-Malang Press, 2011), 88.

Sejalan dengan pengembangan budaya bahasa, maka dosen-dosen yang mengajar di Ma'had Aly diwajibkan untuk memiliki skill berbahasa Arab secara lisan dan tulisan. Amanat para pengasuh dan Masyayikh memang menghendaki lulusan Ma'had Aly menjadi kader-kader yang mumpuni secara intelektual. Untuk memenuhi hal tersebut, banyak alumni Tebuireng, dzurriyah/keluarga Ndalem yang telah menyelesaikan studi di Timur tengah diminta untuk bergabung dan berkhidmah di Ma'had Aly.

## 2. Penerapan Hafalan 40 Hadis

Sebagai kampus pesantren yang memiliki spesialisasi hadis dan ilmu hadis, memiliki hafalan hadis adalah hal yang penting sebagai modal dalam mengkaji. Hafalan 40 hadis dimasukkan ke dalam kurikulum dan dibuatkan mata kuliah tersendiri yaitu Tahfidz Al Hadis. Terdapat dosen yang mengampu secara khusus dan mendampingi proses hafalan mahasantri. Mata kuliah ini dipasarkan pada semester 1- semester 6. Setiap semester ada kewajiban menghafal 40 hadis pilihan yang diambil dari kutub Al Sittah.

40 hadis yang hendak dihafal akan disampaikan oleh dosen pada pertemuan pertama. Kemudian prosesi setoran hafalan dilakukan pada waktu yang sudah disepakati antara dosen dan mahasantri. Dalam proses tersebut, sesekali dosen akan menguji wawasan mahasantri tentang biografi perawi hadis dan kandungan makna hadis yang dihafal. Hafalan yang dimiliki mahasantri akan banyak membantu saat melakukan penelitian hadis.<sup>91</sup>

Secara administrasi, hafalan hadis dijadikan syarat untuk pengambilan ijazah. Mahasantri yang belum menyelesaikan hafalan selama 6 semester (240 hadis), dibuktikan dengan lembar progress setoran hadis yang divalidasi oleh dosen pengampu tidak diperkenankan mengambil ijazah.

## 3. Prosesi Bukharian/Khataman Bukhari

---

<sup>91</sup> Solihin, "PENELITIAN HADIS (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016).

Bukharian adalah kegiatan mengaji kitab Bukhari-Muslim dan mengkhatamkannya, diselenggarakan di bulan Sya'ban dan berakhir di bulan Ramadhan. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama, konon semenjak kepulangan KH. Hasyim Asy'ari dari Makkah yang berguru kepada Syeikh Mahfudz Al Tarmasi.<sup>92</sup>

Kemasyhuran Pesantren Tebuireng sebagai gudangnya hadis disinyalir berawal dari banyaknya ulama, kyai dan santri yang mendatangi Tebuireng untuk ngaji dan mengambil sanad. Banyak sumber mengatakan bahwa hampir semua ulama besar yang memiliki pesantren besar di pulau Jawa dan Madura pernah mengaji Hadits pada Hadratussyaikh. Termasuk gurunya sendiri, Syaikhona Kholil Bin Abdul Latif Bangkalan Madura. Bahkan Gus Sholah pernah dawuh, bahwa dulu banyak tokoh Muhammadiyah yang juga ikut mengaji Kitab Shahih Bukhari dan Muslim kepada Hadratussyaikh.

Sistem pengajiannya dilaksanakan dengan metode bandongan, yaitu Qari' membaca kata per kata dan diberikan makna, lalu para santri dan mustami'in menyimak dan menulis makna tersebut pada kitab masing-masing. Disamping pengajian Bukharian, sebenarnya pihak pesantren juga mengadakan pengajian Ramadhan dengan kitab-kitab kuning lainnya. Hanya saja animo para masyarakat dan santri lebih banyak tertuju pada kegiatan Bukharian.

Khusus bagi mahasantri Ma'had Aly Hasyim Asy'ari diwajibkan mengikuti kegiatan ini hingga tuntas. Bahkan partisipasi mahasantri dijadikan syarat kelulusan. Sebab pada prosesi khataman sang Qari' akan mengijazahkan sanad kitab Shahih Bukhari dan Muslim yang terhubung kepada KH. Hasyim Asy'ari, Syeikh Mahfudz Termas dan tersambung sampai Imam Bukhari dan Imam Muslim. Bagi mahasantri, terlebih memiliki spesialisasi ilmu hadis, kepemilikan sanad merupakan perkara yang urgen.<sup>93</sup>

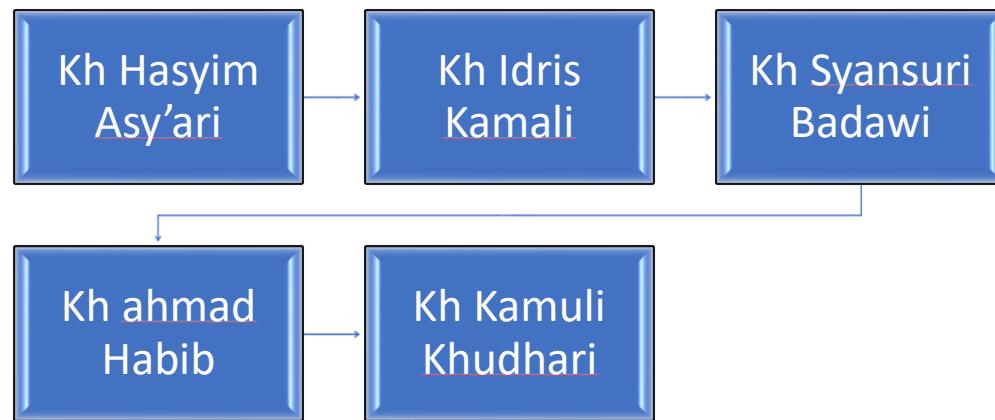
Saat ini pengasuh kajian Bukharian sudah generasi kelima, yaitu oleh Kh. Kamuli Khudhori. Generasi pertama tentu Hadatusyeikh Kh. Hasyim Asy'ari,

---

<sup>92</sup> Suryadilaga, "Dinamika Studi Hadis Di PP Hasyim Asyari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Mahad Aly."

<sup>93</sup> Zulheldi, "EKSISTENSI SANAD DALAM HADIS," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 2 (2010).

Generasi kedua diampu oleh Kh. Idris Kamali, menantu Mbah Hasyim yang terkenal zuhud dan ahli Nahwu. Generasi ketiga diampu oleh Kh. Syansuri Badawi, yang ahli Al Qur'an dan pakar tafsir. Generasi keempat adalah Kh. Ahmad Habib yang meninggal pada tahun 2020, beliau adalah murid Kh Syansuri dan Kh Idris Kamali.<sup>94</sup>



Gambar. 3

Para Qari' Khataman Bukharin di Tebuireng dari generasi pertama sampai sekarang

#### 4. Bahsul Masail Haditsiyah

Bahsul Masail Haditsiyah merupakan Langkah adaptif Ma'had Aly terkait perubahan spesialisasi ilmu yang digeluti. Jika dalam bahsul masail pada umumnya membahas perkara fikih atau hukum islam, maka dalam bahsul masail haditsiyah yang menjadi titik poin adalah kajian hadisnya dari berbagai sisi, yaitu:

*Pertama*, menelaah validitas dan kualitas hadisnya. Kegiatan meneliti dan menlusuri validitas hadis biasa disebut takhrij, yaitu dengan mencari teks hadis tertentu pada beberapa referensi utama seperti kutub tis'ah dan lain sebagainya. Kemudian membandingkan kualitas periwayatan dan sanadnya.

*Kedua*, fiqhul Hadis dan metode *istidlal*. Membahas hadis-hadis yang menjadi dalil dalam hukum-hukum fikih dan fatwa para ulama. Tidak berhenti di

<sup>94</sup> Syarif Abdurrahman, "Ngaji Kitab Shahih Bukhari, Tradisi Mbah Hasyim Yang Terus Dirawat," nu.or.id, 2020, <https://www.nu.or.id/daerah/ngaji-kitab-shahih-bukhari-tradisi-mbah-hasyim-yang-terus-dirawat-gk2pl>.

situ, dalam kegiatan ini juga membahas tentang penerapan metode dan qawaid ushuliyah pada hadis. Hal ini akan sangat membantu mahasantri dalam mempertajam kemampuan *istidlalnya*.

*Ketiga*, membahas persoalan kontemporer melalui sudut pandang hadis. Banyak sekali persoalan kontemporer yang bisa dicarikan penjelasan dan responnya dari hadis. Sebab tidak bisa dipungkiri, bahwa mayoritas dalil-dalil fikih adalah berasal dari hadis. Selain itu, banyak pula persoalan kontemporer yang muncul karena kesalahpahaman atau kekurangcermatan dalam memahami hadis untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan bahsul masail haditsiyah dijadikan sebagai bagian dari tri dharma, dimana pada kegiatan ini mahasantri belajar untuk meneliti dan melakukan mini riset seputar hadis.

Meski demikian, mahasantri tidak meninggalkan bahsul masail fiqhiyah yang menjadi kegiatan diskusi para santri. Bahkan mereka turut bergabung dengan Majmaul Buhuts Al Ilmiyah Tebuireng (MABIT) dan Forum Bahsul Masail (FBM) yang dikelola oleh Pesantren Tebuireng.

#### **4. Hasil Implementasi Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren Berbasis Living Hadis**

Budaya akademik merupakan kunci yang dapat menjalankan roda keilmuan di lembaga Pendidikan. Sebuah kampus yang memiliki budaya keilmuan yang baik dan kokoh dapat dengan mudah melahirkan berbagai karya, prestasi dan inovasi yang dapat bermanfaat bagi civitas akademika dan masyarakat luas.<sup>95</sup>

Pengembangan budaya akademik yang bernafaskan pesantren di Ma'had Aly membawa dampak yang signifikan pada perkembangan intelektual mahasantri. Program-program yang dijalankan tidak lain adalah ikhtiyar seluruh civitas akademika di Ma'had Aly untuk bisa mencapai visi-misi yang telah ditentukan dan diamanatkan oleh Majlis Masyayikh Pesantren Tebuireng.

---

<sup>95</sup> Zarkasyi, "Membangun Budaya Akademik Pada Perguruan Tinggi Pesantren."

Menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar perkuliahan di Ma'had Aly efektif mendorong mahasantri untuk lebih giat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan. Lingkungan bahasa menjadikan mereka lebih nyaman untuk menerapkan gramatika yang sudah dikuasai dan mufradat (kosa kata) yang sudah dihafal. Hal ini merupakan keunggulan tersendiri, disamping mempelajari ilmu hadis yang menjadi kompetensi utama, mahasantri juga membekali diri dengan skill bahasa asing. Hanya saja kemampuan berbahasa mereka belum tersertifikasi secara resmi. Apabila pihak Ma'had Aly ke depan memiliki program sertifikasi bahasa Arab untuk mahasantri seperti Toafl dan sejenisnya akan lebih melengkapi kebaikan yang sudah ada.<sup>96</sup>

Selain kemampuan berbahasa secara lisan, tugas-tugas perkuliahan dan tugas akhir (skripsi) yang menggunakan bahasa Arab turut mendorong kemampuan literasi berbahasa Arab mahasantri. Melalui pembiasaan tersebut, mahasantri level S-1 mampu menulis skripsi/risalah dengan berbahasa Arab, tentu tema skripsinya seputar kajian hadis dan ilmu hadis. Bahkan ada mahasantri yang menulis buku berbahasa Arab dengan judul: المسند، الكياهي الحج شنسوري بداوي.

Kewajiban hafalan 40 hadis setiap semester dari kutub Al Sittah telah membawa dampak yang positif bagi perkembangan keilmuan mahasantri. Selama masa Pendidikan di Ma'had Aly mereka akan memiliki hafalan sekurang-kurangnya 240 hadis Pengembangan kajian hadis dan ilmu hadis akan lebih mudah dan cepat apabila mereka memiliki modal hafalan yang cukup. Lebih-lebih ketika di masyarakat kelak, hafalan hadis akan menjadi modal yang bermanfaat untuk berdakwah di tengah masyarakat. Kegiatan hafalan hadis ini sudah mengantarkan salah satu mahasantri terbaiknya meraih prestasi dalam hafalan 500 hadis tanpa sanad pada Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis Nasional (STQH) XXVI di Maluku Utara tahun 2021.

Adapun kegiatan Bukharian merupakan agenda tahunan yang banyak ditunggu-tunggu oleh para alumni dan peminat kajian hadis. Tradisi yang sudah berlangsung

---

<sup>96</sup> Mahmud Rohman, Fathur; Setyabudi, Moh.Arif; Fauzi, "PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB BERBASIS TOAFL (TEST OF ARABIC AS A FOREIGN LANGUAGE) MELALUI PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN DI UNIVERSITAS HASYIM ASY'ARI TEBUIRENG," *Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2019).

puluhan tahun ini sudah tentu memiliki manfaat yang tidak terkira. Berkat kegiatan bukharian yang digelar sejak Kh Hasyim Asy'ari dan banyaknya tokoh yang mengambil sanad hadis dari beliau, Nama Syeikh Mahfudz Termas menjadi terkenal diantara para santri dan kiai di Nusantara. Sebab Syeikh Mahfudz bermukim di Makkah. Hal ini diakui oleh Kh Lukman Haris, cucu kemenakan Syeikh Mahfudz saat beberapa Pengajar Mahad Aly Hasyim Asy'ari berkunjung ke Pondok Tremas, Pacitan.

Kegiatan Bukharian juga menjadi momen bagi Mahasantri untuk bisa menyambung sanad keilmuan dengan Hadratus Syeikh Kh Hasyim Asy'ari, Syeikh Mahfudz Termas dan Masyayikh Tebuireng lainnya. Bagi santri sanad adalah hal yang penting, sebab menyangkut identitas keilmuan dan keguruannya.

Bahsul Masail Haditsiyah diselenggarakan dalam rangka untuk memenuhi kewajiban Tri Dharma perguruan tinggi. problematika menarik seputar hadis akan disajikan dan dikaji. Tidak sedikit mahasantri yang kemudian menemukan ide saat prosesi bahsul masail lalu dikembangkan dalam riset untuk keperluan skripsi/risalah. Beberapa hasil bahsul juga dituangkan dalam bentuk artikel yang siap diunggah di website Ma'had Aly. Terkait dengan riset hadis, Mahasantri angkat akhir saat ini sedang proses mengerjakan proyek takhrij hadis pada kitab Durratun Nasihin. Kitab ini dipilih karena salah satu wasiat Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari kepada santri Tebuireng yaitu agar murid-muridnya tidak mempelajari atau mengajarkan kitab Durratun Nasihin kecuali apabila mampu menjelaskan hadis-hadis lemah dan palsu yang ada di dalamnya.<sup>97</sup>

Tabel 1. Beberapa Prestasi Mahasantri

(Source: Ma'had Aly Hasyim Asy'ari)

No	Prestasi Mahasantri	Keterangan
1	Juara hafalan 500 hadis tanpa sanad pada Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis Nasional (STQH) XXVI di Maluku Utara tahun 2021	Nasional

<sup>97</sup> Abdurrohman, "Hadis Palsu Di Kitab Durratun Nasihin, Adakah?," www.tebuireng.co, 2021, <https://www.tebuireng.co/hadis-palsu-di-kitab-durratun-nasihin-adakah/>.

2	Juara 2 Musabaqah Qiroatil Kutub (MQK) di UIN Sunan Ampel	Nasional
3	Delegasi Santri Indonesia Goes to China-Beijing 2019	Internasional
4	Juara 1 Sayembara KTI-Puslitbang Kemenag RI	Nasional
5	Juara 2 MQK se-Jawa Madura di PP Sidogiri	Regional
6	Juara 2 MQK 3 bahasa di IAIN Kediri 2021	Nasional
7	Juara 2 Lomba Debat berbasis Kitab Kuning di Jepara	Nasional
8	Menerbitkan buku: المسند: الكياهي الحج شنسوري بدوي	Berbahasa Arab

Output yang menarik adalah wujud komitmen pada budaya akademik yang telah dibangun dan kembangkan oleh seluruh civitas akademika. Budaya akademik tersebut merupakan bentuk dari living hadis yang memainkan perannya: informatif dan performatif. Selain yang disebut pada pembahasan, masih banyak lagi tradisi, kegiatan, atau program yang jika ditelusuri merupakan bentuk hadis yang hidup di masyarakat.

## **Bab V: Penutup**

### **A. Kesimpulan**

Pendidikan pesantren sedari awal diproyeksikan untuk melahirkan pribadi yang tidak hanya berwawasan luas di bidang agama tapi juga terbangun akhlak dan spiritualitasnya. Budaya akademik dikembangkan dalam rangka untuk merealisasikan tujuan Pendidikan pesantren. Pada konteks ini, di lingkungan Pesantren Tebuireng, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari merupakan lembaga Pendidikan tinggi pesantren yang diproyeksikan untuk melahirkan kader-kader yang mumpuni dalam ilmu agama, utamanya di bidang hadis dan ilmu hadis. Bahkan, Ma'had Aly menjadi ujung tombak kajian hadis di Tebuireng, ilmu yang menjadi ciri khas dan identitas Pesantren Tebuireng sejak lama.

Banyak sekali hadis-hadis yang menginspirasi lahirnya program, budaya, kegiatan, tradisi dan moralitas yang diberlakukan di Tebuireng. Hadis tersebut tidak lagi hanya sebagai teks, tapi telah mewujud menjadi program, tradisi, budaya dan moralitas. Fenomena seperti ini oleh para pakar disebut sebagai living hadis atau hadis yang hidup dan mentradisi.

Dalam lingkup budaya akademik atau kultur Pendidikan di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, praktik living hadis terdapat pada: Penggunaan Bahasa Arab dalam perkuliahan, Hafalan 40 hadis pada setiap semester, Kegiatan Khataman Bukharian dan Bahsul Masail Haditsiyah. Kegiatan tersebut selain memiliki tujuan strategis, juga memiliki landasan profetis yang menjadikannya masuk kategori living hadis.

Penerapan budaya akademik yang terukur di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari mendorong mahasantri untuk lebih baik dalam mengembangkan diri, berprestasi dan berkarya sesuai dengan bidang yang digelutinya.

### **B. Saran**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, terdapat beberapa saran bagi pengembangan budaya akademik yang terkait dengan praktik living hadis di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng diantaranya:

1. Terkait dengan pengembangan budaya bahasa Arab Mahasantri, Ma'had Aly ke depan memiliki program sertifikasi bahasa Arab untuk mahasantri seperti Toefl dan sejenisnya supaya lebih melengkapi kebaikan yang sudah ada.

2. Memprioritaskan penelitian hadis terhadap kitab karya Ulama Nusantara untuk dijadikan proyek Bahsul Masail Haditsiyah atau dalam skripsi/risalah.
3. Mengembangkan kajian hadis tidak hanya pada aspek textual saja, melainkan juga pemaknaan dan pengamalan dari hadis tersebut seperti Living hadis.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 1–28. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.
- Abdurrahman, Syarif. "Ngaji Kitab Shahih Bukhari, Tradisi Mbah Hasyim Yang Terus Dirawat." nu.or.id, 2020. <https://www.nu.or.id/daerah/ngaji-kitab-shahih-bukhari-tradisi-mbah-hasyim-yang-terus-dirawat-gk2pl>.
- Abdurrohman. "Hadis Palsu Di Kitab Durratun Nasihin, Adakah?" www.tebuireng.co, 2021. <https://www.tebuireng.co/hadis-palsu-di-kitab-durratun-nasihin-adakah/>.
- Aini, Siti Qurrotul. "TRADISI QUNUT DALAM SHALAT MAGHRIB DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA (Studi Living Hadis)." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1120>.
- Al-Hindi, Al-Muttaqi. *Kanz Al Ummal*. Fifth. Beirut: Muassasah Al Risalah, 1981.
- Amin, Haedari. *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Arifin, Ashlahul. "PEMBENTUKAN AKHLAQ SANTRI MELALUI KULTUR PESANTREN (Study Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan Salatiga)." IAIN Salatiga, 2017.
- Azra, Azyumardi, and Dina Afrianty. "Dina Afrianty Pesantren and Madrasa: Modernization of Indonesian Muslim Society." *Workshop on Madrasa, Modernity and Islamic Education, Boston University, CURA*, 2005.
- Dewi, Subkhani Kusuma. "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 179–207. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Fata, Ahmad Khoirul, and M Ainun Najib. "KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG PERSATUAN UMAT ISLAM." *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.65>.
- Fuaduddin, TM. "Pendidikan Mahad Aly : Menyoal Tradisi Keilmuan Pesantren." *EDUKASI*:

*Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 3 (2008).

<https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i3.124>.

Gibson, James. *Organizations: Behavior, Structure, Proces*. Fourth. New York: McGraw Hill, 2011.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2021.

Hidayat, Ara, and Rizka Dwi Seftiani. "Strategi Pengembangan Kurikulum Dan Sarana Prasarana Ma'had Aly Pondok Quran Bandung." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018).

<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-06>.

Ied, Ibn Daqiq Al. *Syarh Al Arbain Al Nawawiyyah*. Beirut: Muassasah Al Rayyan, 2003.

Izza, Hilda Khoiril; Sumiarni, Nanin; Mulyawan, Sopwan. "Efektivitas Pembiasaan Berbicara Bahasa Arab Dan Lingkungan Bahasa Arab Yang Kondusif Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara." *El-Ibtikar* 9, no. 2 (2020).

<https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.7232>.

Jaberti, Al. *'Ajaib Al Atsar Fi Al Tarajum Wa Al Akhbar*. Beirut: Dar Al Jil, n.d.

Kementerian Agama RI. *Keputusan Menteri Agama Nomor 284 Tahun 2001 Tentang Ma'had Aly*, 2001.

———. *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Ma'had Aly*, 2020.

*KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR 6994 TAHUN 2018.*

TENTANG AGENDA RISET KEAGAMAAN NASIONAL (ARKAN) 2018-2029, n.d.

Khamim, and Hasbulloh Hadziq. "Tradisi Menghafal Hadis Di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (Analisis Fenomenologi)." *UNIVERSUM : Jurnal KeIslam dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2018).

<https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v12i2.1066>.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara, 1969.

Lubis, Saiful Akhyar, Syaukani, Nurhafizah Simamora, and Rahmadi Ali. "Living Alquran Dan Hadis Di Pesantren Darul Arafah Raya." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2

(2020). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v9i02.947>.

Ma’arif, Syamsul, Achmad Dardiri, and Djoko Suryo. “INKLUSIVITAS PESANTREN TEBUIRENG: MENATAP GLOBALISASI DENGAN WAJAH TRADISIONALISME.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3, no. 1 (2015): 81–94.  
<http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>.

Mahfudz, Abdul Hakim. “Melanjutkan Kontribusi Untuk Agama Dan Bangsa.” *Tebuireng: Media Pendidikan Dan Keagamaan*. Jombang, 2020.

Malik, Abdul, Ajat Sudrajat, and Farida Hanum. “KULTUR PENDIDIKAN PESANTREN DAN RADIKALISME.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>.

Miles, Matthew B, and A. Michael; Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Mu’min. “KIPRAH KYAI HASYIM ASYARI DALAM DISKURSUR HADITS DI INDONESIA.” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2017).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2494>.

Naisaburi, Al Hakim Al. *Al Mustadrak*. Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 1990.

Nur, Hastang. “PENERAPAN METODE MUHADATSAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHARAH KALAM PESERTA DIDIK.” *LENTERA PENDIDIKAN* 20, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i4>.

Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.” Temple University, 2014.

Rahmat, Pupu Saeful. “Penelitian Kualitatif.” *Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 1–8.

Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Rasidi, Abd Wahab; Ni’mah, Mamluatul. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, 2011.

Rasyid, Hatamar. “Globalisasi Dan Pengembangan Kultur Pesantren Di Bangka Belitung.” *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016): 1–24.

<https://doi.org/https://doi.org/10.32923/taw.v11i2.555>.

Rohman, Fathur; Setyabudi, Moh.Arif; Fauzi, Mahmud. “PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB BERBASIS TOAFL (TEST OF ARABIC AS A FOREIGN LANGUAGE) MELALUI PENDAMPINGAN DAN PELATIHAN DI UNIVERSITAS HASYIM ASY’ARI TEBUIRENG.” *Al-Ta’dib* 8, no. 1 (2019).

Shen, Xi. “Academic Culture and Campus Culture of Universities.” *Canadian Center of Science and Education* 2, no. 2 (2012): 61–65. <https://doi.org/doi:10.5539/hes.v2n2p61>.

Solihin. “PENELITIAN HADIS (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi).” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016).

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alphabeta, 2007.

Suradi. “MANAJEMEN KURIKULUM MA’HAD ALY HASYIM ASY’ARI TEBUIRENG SEBAGAI LEMBAGA KADERISASI ULAMA DI ERA GLOBALISASI.” *Muslim Heritage; Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 3, no. 2 (2018).

<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v3i2.1478>.

surya, muhammad. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen: Direktorat Kependidikan, 2004.

Suryadilaga, Muhammad Alfatiq. “Dinamika Studi Hadis Di PP Hasyim Asyari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Mahad Aly.” *Al Quds: Jurnal Studi Al Quran Dan Hadis* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1001>.

———. “MODEL-MODEL LIVING HADIS PONDOK PESANTREN KRASYAK YOGYAKARTA.” *Al Qalam* 26 (2009): 367–83.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>.

Taruna, Mulyadi Mudis. “MANAJEMEN PENDIDIKAN MA’HAD ‘ALY DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN Kasus Ma’Had Aly Hasyim Asy’ari Tebuireng, Jombang.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 11, no. 2 (2013).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.437>.

Tim Majalah Tebuireng. “Pemikiran KH. Salahuddin Wahid Tentang Pendidikan Islam Dan

- Pesantren.” *Tebuireng: Media Pendidikan Dan Keagamaan*. Jombang, 2020.
- Tim Tebuireng.ac.id. “Sejarah Ma’had Aly Hasyim Asy’ari,” 2021.  
<https://tebuireng.ac.id/sejarah/>.
- . “Visi Dan Misi Ma’had Aly Hasyim Asy’ari,” 2021. <https://tebuireng.ac.id/visi-misi/>.
- Wahid, Salahuddin. *Transformasi Pesantren Tebuireng*. Malang: UIN-Malang Press, 2011.
- Wajdi, Firdaus, and Rihlah Nur Aulia. “Ma’had ’Aly and the Challenge of Modernizing Islamic Education in Indonesia.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): 173–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.04>.
- Yasid, Abu. “Pendidikan Tinggi Di Pesantren : Studi Kasus Mahad Aly Situbondo.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2010).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v8i2.105>.
- Zarkasyi, Muhammad Ridlo. “Membangun Budaya Akademik Pada Perguruan Tinggi Pesantren.” *Al Tijarah* 3, no. 2 (2017): 66–96.  
<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah>.
- Zuhriy, Mohammad Syaifuddien. “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011).  
<https://doi.org/DOI: 10.21580/ws.19.2.159>.
- Zulfa, Nizam, Anis Fajar Fitria, and Tafsirotu Rohmah. “TRADISI MUJAHADAH HASYRAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA: STUDI LIVING HADIS.” *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2021).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/an-natiq.v1i2.11274>.
- Zulheldi. “EKSISTENSI SANAD DALAM HADIS.” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 2 (2010).

## **Lampiran-Lampiran**

Lampiran 1.

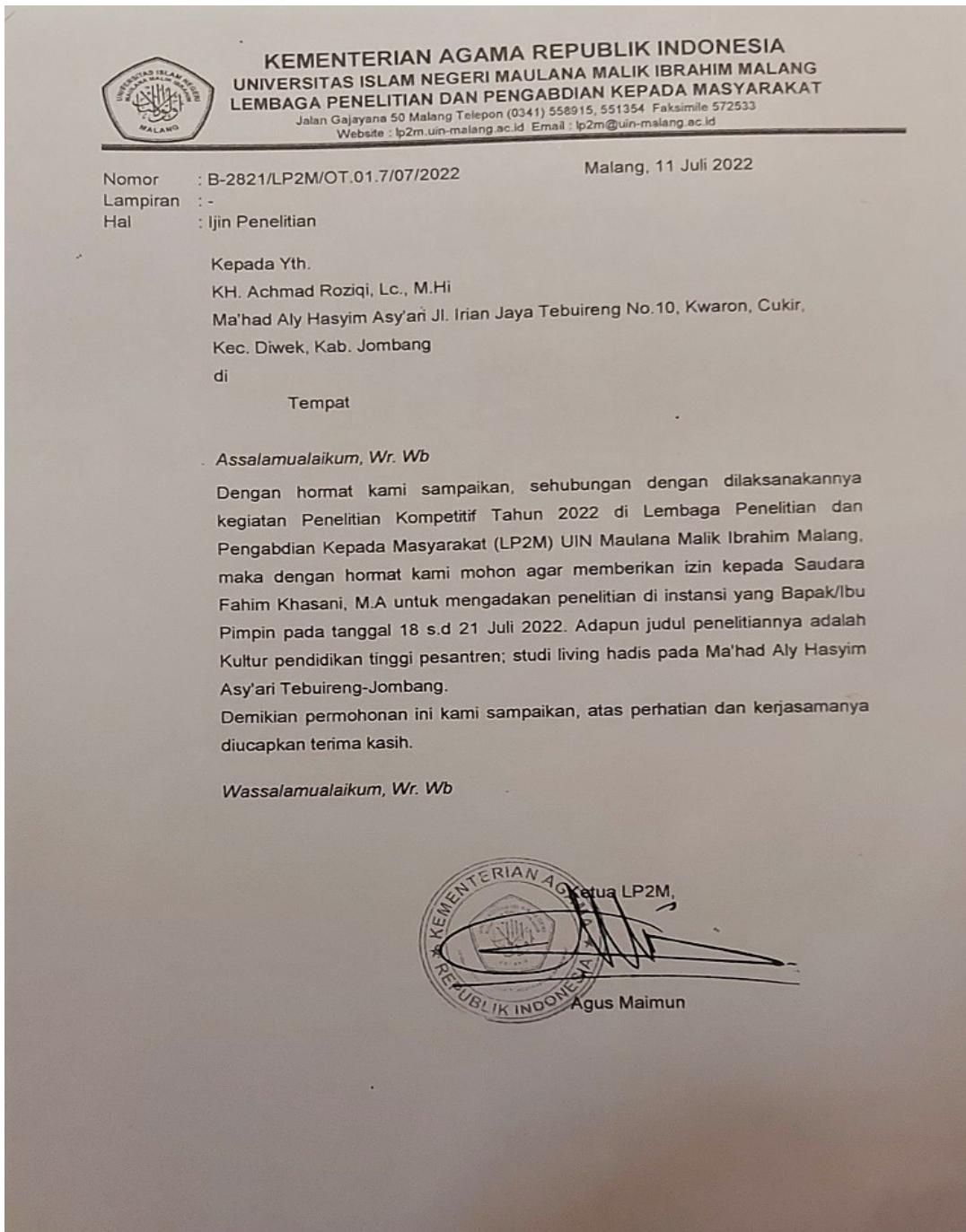
Dokumentasi Penelitian





## Lampiran 2

### Surat Izin Penelitian



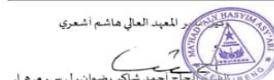
Jadwal Perkuliahan

جدول المحاضرات											
بالمعهد العالي هاشم أشعري تبوترن جوميانج جاوي الشرقيّة											
الفصل السادس		الفصل الخامس				الفصل الثالث				الفصل الأول	
للبدين والبنات	م	المادة للبنين (ج)	م	المادة للبنين (ب)	م	المادة للبنين (ج)	م	المادة للبنين (ب)	م	المادة للبنين	م
٢٢	-	أصول التخرج	٢٣	فقه الحديث	٦	سن ابن ماجة	٢٠	-	-	-	١
٢٣	-	فقه الحديث	٦	سن ابن ماجة	-	-	-	-	-	-	٢
٢٩	-	صحیح البخاری	٢٩	صحیح البخاری	٢٩	-	-	-	-	-	٣
٦	٦	أصول التخرج	٢٣	فقه الحديث	٨	اللغة الإنجليزية	٢٤	علم رجال الحديث	٧	المحادثة	٤
-	-	-	-	-	٢٢	تحقيق القرآن	٢٠	اللغة الإنجليزية	١	BMK 1	٥
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	المحادثة	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	قواعد الإملاء	١
-	-	Pemikiran Tokoh Pesantren	-	-	٢٣	محاجة	-	-	-	-	٢
-	-	-	١٥	Pemikiran Tokoh Pesantren	-	-	-	-	-	-	٣
١٥	-	Pemikiran Tokoh Pesantren	-	-	٢	صحیح مسلم	-	صحیح مسلم	-	-	٤
-	-	-	-	-	٣	صحیح مسلم	-	صحیح مسلم	-	-	٥
١٣	TPKI ١	علم أساسيات ورود	٤	تحقيق الحديث	٣	سن أبي داود	٢	سن أبي داود	٢٥	جامع الدراسات العربية	٤
١٤	-	تفسير القرآن	١٤	تفسير القرآن	٣	سن أبي داود	-	سن أبي داود	٢٥	جامع الدراسات العربية	٥
٥	-	فقه الدعوة	-	-	-	-	-	-	-	-	٢
٣٣	علم أساسيات ورود	٥	فقه الدعوة	٥	فقه الدعوة	٢٨	صحیح البخاری	٢٨	صحیح البخاری	-	٣
٢١	منبع البحث في	٢٦	سن الترمذى	١٣	TPKI ١	١٧	أصول الفقه	٣٢	المذهب	علوم القرآن	٤
-	الحديث	-	-	-	-	-	-	-	-	حديث الحكم	-
-	-	TPKI ١	-	-	٣٢	المذهب	١٧	أصول الفقه	١	علوم القرآن	٥
٢٦	سن الترمذى	٤	تحقيق القرآن	٢	تحقيق الحديث	٢٥	لغة الحديث	٦	السيرة النبوية	-	٤
٤	تحقيق القرآن	٢	تحقيق القرآن	٢٦	لغة الحديث	٢٣	تحقيق الحديث	٢٥	تحقيق القرآن	٦	السيرة النبوية
١٩	-	صحیح مسلم	١٩	صحیح مسلم	١٩	صحیح مسلم	٢٤	علم رجال الحديث	١٠	تحقيق الحديث	١
١٩	-	صحیح مسلم	١٩	صحیح مسلم	-	-	-	-	١٨	تحقيق القرآن	-
-	-	سن النسائي	-	-	-	-	-	-	١٠	تحقيق الحديث	٢
٩	-	سن النسائي	-	منبع البحث في	٢١	قواعد الفقہية	٣٢	محاجة	١	العقيدة	٤
٢	٢	سن النسائي	٩	منبع البحث في	٢١	الحديث	٢٥	التعبير	١٢	العقيدة	٥

قائمة الأنسنة بالمعهد العالي هاشم أشعري:

- الشيخ الحاج نور حنان، لـ، مـ، فـ، دـ.
- الشيخ الحاج محمد شاكر رضوان، لـ، مـ، دـ.
- بروفسور الدكتور العابد ديمبوري
- الشيخ الحاج لطيف سهلان، لـ، مـ.
- دـ الحاج امر الله، لـ، مـ، فـ.
- دـ الحاج محمد فريد زريق، لـ، مـ، دـ.
- تحبيب جندي، لـ، مـ، فـ.
- زين الرضا، مـ، فـ، دـ.
- ال حاج اخون مصطفى، مـ، فـ، دـ.
- دـ الحاج احمد شوكيل، سـ، مـ، دـ.
- دـ الحاج خالص الدين، لـ، سـ، مـ، فـ.
- صالح محسن نور، مـ.
- الشيخ الحاج كمال الدين، لـ، سـ، مـ، فـ.
- دـ الحاج مختار دميراني
- دـ الحاج مصطفى دميراني
- دـ الحاج محسن دـ.
- دـ الحاج محسن شافعي
- دـ الحاج احمد شافعي
- دـ احمد افندي، مـ، فـ، دـ.
- دـ الحاج جمال الدين احمد خالق
- ال حاج احمد رازق، لـ، مـ، هـ.

الساعة الدراسية	
٠٩٣٠ - ١١٠٠	=
١١٠٠ - ١٢٣٠	=
١٢٣٠ - ١٣٠٠	=
١٣٠٠ - ١٣٣٠	=
١٣٣٠ - ١٤٣٠	=
١٤٣٠ - ١٥١٥	=
١٥١٥ - ١٥٢٥	=



برلمان

الجامعة

الجامعة محمد شاكر رضوان

لـ، مـ، هـ.

ملاحظة مهمة

نهاية الدراسة يومياً في الساعة الخامسة إلا الرابعة

## Lampiran 4

### Judul Risalah/Skripsi Mahasantri



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**  
**MA'HAD ALY HASYIM ASY'ARI**  
**PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**  
**TAKHASUS HADITH WA ULUMUHU**  
**SK. Menag. NSMA: 241235170002**

قائمة أسماء المشرفين لكتابه الرسالة العلمية  
 المعهد العالي هاشم أشعري تبوئنح

الرقم	اسم الطالب/طالبة	موضوع الرسالة	اسم المشرف
١	سفريانا	دراسة موضوعية فيما جاء في تأثير صلاة الظهر عند شدة الحر	الحاج أحمد رازقي، لـ سـ، مـ هـ.
٢	زوليا سلسيلـا	زواج المسلم بغير المسلمة في الحديث النبوـي: دراسة موضوعـية	الحاج أحمد رازقي، لـ سـ، مـ هـ.
٣	الوان خـري	تبارك المطر في منظور الحديث النبوـي دراسة موضوعـية	الحاج أحمد رازقي، لـ سـ، مـ هـ.
٤	نور عنـداء نـائلـة الرـحـمة	صفوف النساء عند صلاة الجمـاعة في الحديث النبوـي : دراسة موضوعـية	الحاج أحمد رازقي، لـ سـ، مـ هـ.
٥	غيـتا رـيحـنة الفـردـوس	آدـاب رسـول الله صـلـى الله عـلـيه و سـلـمـ في الأـكـل و الشـرـب من خـلـال الأـخـادـيـث الـواـرـدـة في كـتـاب الشـمـائـل المـحمدـيـة دراسـة مـوـضـعـية	الـحـاج شـكـران مـأـمـونـ، لـ سـ، مـ أـ.
٦	إـنـكـوـهـاديـ سـلامـون	المـبـادـيـاتـ الـأسـاسـيـةـ الـخـمـسـيـةـ فـيـ منـظـورـ الـحـدـيـثـ النـبـوـيـ	الـحـاج شـكـران مـأـمـونـ، لـ سـ، مـ أـ.
٧	عـمـرـ عـلـىـ	الـعـلـةـ فـيـ الـحـدـيـثـ وـأـنـهـاـ فـيـ اـخـلـافـ الـفـقـهـاءـ عـنـدـ مـاهـرـ يـاسـينـ الـفـحلـ	الـحـاج شـكـران مـأـمـونـ، لـ سـ، مـ أـ.
٨	نـورـ فـطـرـيـ رـمـضـانـيـ	فـضـالـاتـ شـهـرـ الشـعـبـانـ فـيـ الـأـخـادـيـثـ الـنـبـوـيـةـ	الـحـاج شـكـران مـأـمـونـ، لـ سـ، مـ أـ.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**  
**MA'HAD ALY HASYIM ASY'ARI**  
**PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**  
**TAKHASUS HADITH WA ULUMUHU**  
**SK. Menag. NSMA: 241235170002**

٢٧	الهـبـرـيـزـالـ	تـخـرـجـ الـأـخـادـيـثـ فـيـ كـتـابـ الـمـاوـعـظـ الـعـصـفـورـيـ لـمـحـمـدـ بنـ أـبـيـ بـكـرـ الـعـصـفـورـيـ	دـ. الـحـاجـ خـالـصـ الدـينـ، لـ سـ، مـ هـ.
٢٨	يونـارـ اـيـنـدـرـاـ يـعـنـيـ	تـخـرـجـ الـأـخـادـيـثـ فـيـ كـتـابـ كـشـفـ الـتـبـارـيـ فـيـ بـيـانـ صـلـادـةـ التـراـوـيـ للـشـيـخـ أـبـوـ الـفضلـ الـسـنـوـرـيـ (يـمـنـيـ مـذـهـبـ الشـيـعـةـ)	دـ. الـحـاجـ خـالـصـ الدـينـ، لـ سـ، مـ هـ.
٢٩	طاـوـيـرـةـ	الـسـجـرـ فـيـ الـحـدـيـثـ الـنـبـوـيـ ( درـاسـةـ تـحـلـيلـيـ حـدـيـثـ روـاـيـهـ مـبـلـمـ فـيـ صـحـيـحـهـ برـقـمـ ٢١٨٩ )	دـ. الـحـاجـ مشـهـورـ، لـ سـ، مـ هـ.
٣٠	نوـفـلـ شـرـفـ الـانـامـ	أـسـامـ الـدـيمـقـراـطـيـةـ فـيـ الـحـدـيـثـ الـنـبـوـيـ	دـ. الـحـاجـ مشـهـورـ، لـ سـ، مـ هـ.
٣١	سـقـيـ مـفـتـاحـ الـمـونـيـرـ	صومـ دـاـوـدـ فـيـ الـحـدـيـثـ الـنـبـوـيـ: درـاسـةـ مـوـضـعـيـةـ	دـ. الـحـاجـ مشـهـورـ، لـ سـ، مـ هـ.
٣٢	رـزـكـ نـورـ مـوـلـيـدـيـاـ	الـتـعـاملـ مـعـ الـمـنـاقـقـ فـيـ الـحـدـيـثـ الـنـبـوـيـ: درـاسـةـ مـوـضـعـيـةـ	دـ. الـحـاجـ مشـهـورـ، لـ سـ، مـ هـ.
٣٣	مـحـمـدـ رـزـقـ مـبارـكـ	الـعـلـمـ بـالـأـخـادـيـثـ الـضـعـيـفـةـ عـنـدـ الـمـحـدـثـيـنـ وـالـمـتصـوـفـيـنـ	دـ. الـحـاجـ مشـهـورـ، لـ سـ، مـ هـ.
٣٤	مـحـمـدـ إـسـكـنـدـرـ رـئـيسـ صـدـيقـ	الـدـرـاسـةـ الـمـوـضـعـيـةـ لـلـأـخـادـيـثـ الـنـبـوـيـةـ الـمـوـجـودـةـ فـيـ كـتـابـ حـقـيـقـةـ الـطـرـيـقـةـ الـنـقـبـيـتـيـةـ	دـ. الـحـاجـ مشـهـورـ، لـ سـ، مـ هـ.
٣٥	مـحـمـدـ فـرـقـانـ أـمـينـ كـرـيمـ	قـرـاءـةـ سـوـرـةـ الـمـلـكـ فـيـ مـدـرـسـةـ الـمـلـكـ هـاشـمـ أـشـعـرـيـ ( درـاسـةـ الـحـدـيـثـ الـعـيـ)	دـ. أـخـمـدـ عـبـيـدـيـ حـسـبـ الـلـهـ، الـمـاجـسـتـرـ
٣٦	ديـمـاسـ سـتـيـاـونـ سـافـوتـرـاـ	عـادـةـ حـلـالـ بـحـلـالـ فـيـ مـجـتمـعـ قـرـيـةـ كـدـائـجـ جـومـبـانـجـ: درـاسـةـ الـحـدـيـثـ الـعـيـ	دـ. أـخـمـدـ عـبـيـدـيـ حـسـبـ الـلـهـ، الـمـاجـسـتـرـ



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**  
**MA'HAD ALY HASYIM ASY'ARI**  
**PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG**  
**TAKHASUS HADITH WA ULUMUHU**  
SK Menag NSMA:241235170002

٦٣- ميكا صفيتي	إهاده ثواب العمل للموتى في الحديث النبوى: دراسة موضوعية	محمد حمس فورز، م. هـ.
٦٤- عثمان على	تغريج أحاديث فضيلة يوم العاشراء في الكتاب إرشاد العباد للشيخ زين الدين عبد العزيز الملباري وابن فتبية الدينواري وجوده في نصرعلم تعارض الحديث	محمد حمس فورز، م. هـ.
٦٥- دفي يوليانا	دراسة تحليلية في حديث إذا تزوج العبد فقد كمل نصف الدين	نجيب جنيدى، لـ من، م. هـ.
٦٦- رزق زهرى	تغريج أحاديث كتاب "جمع جوامع المصنفات" للشيخ اسماعيل بن عبد المطلب الأشى	نجيب جنيدى، لـ من، م. هـ.
٦٧- أوجانج عبد الغفور	شرح متنافضة للشيخ سليم بن عبد البالى في أحاديث الجنائز في كتابه بهجة الناظرين شرح رياض الصالحين	نجيب جنيدى، لـ من، م. هـ.
٦٨- نور العزة فيتالوكا	أوقات النوم في الحديث النبوى: دراسة موضوعية	نجيب جنيدى، لـ من، م. هـ.
٦٩- أحمد شكرى جازولى	المعازف في الأحاديث النبوية	نجيب جنيدى، لـ من، م. هـ.
٧٠- ثنتية الكريمة	الأداب النبوى فى النبي عن النظر إلى داخل بيت الآخرين	نجيب جنيدى، لـ من، م. هـ.

Tebuireng, 04 Agustus 2022  
Ketua LP2M  
  
Abdillah Afabih, S.A., S.H.

## Lampiran 5

Sanad Shahih Bukhari milik KH Hasyim Asy'ari

*Sanad Kitab 'SHAHIH BUKHARI'*  
**KH HASYIM ASY'ARI**

**Jalur 1**

Al-Imam Al-Hafid Al-Hujjah Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari (penyusun)

Abi Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Mathar Al-Firabri

Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad As-Sarakhsi

Abil Hasan Abdul Rahman bin Mudzaffar bin Dawud Ad-Dawudi

Abil Waqt Abdil Awwal bin Isa As-Sijzi

Husain bin Mubarak Az-Zabidi Al-Hambali

Abil Abbas Ahmad bin Thalib Al-Hajar

Ibrahim bin Ahmad At-Tanukhi

Al-Hafidh Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani

Syaikh Al-Islam Zakariya bin Muhammad Al-Anshari

Najm Muhammad bin Ahmad Al-Ghaytho

Syaikh Salim bin Muhammad As-Sanhuri

Syaikh Muhammad bin Alaudin Al-Babili

Abdillah bin Salim Al-Bashri

Syaikh Salim bin Abdillah Al-Bashri

Syaikh Muhammad Ad-Dafri

Syaikh Isa bin Ahmad Al-Barawi

Syaikh Muhammad bin Ali As-Syinwani

Syaikh Utsman bin Hasan Ad-Dimiyathi

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan

Syaikh Muhammad Abu Bakar Syatha Al-Makki

Syaikh Mahfud Termas

KH Hasyim Asy'ari

Majalah  
**TEBUIRENG**  
Media Pendidikan dan Pengembangan

Data : Septian Pribadi | Grafis : Hilmi Abedillah

**f** Majalah Tebuireng **t** @TebuirengMgz **o** @majalahtebuireng



# Sanad Kitab ‘SHAHIH BUKHARI’ KH HASYIM ASY'ARI

Jalur 1

Al-Imam Al-Hafid Al-Hujjah Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari (penyusun)  
Abi Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Mathar Al-Firabri  
Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad As-Sarakhsi  
Abil Hasan Abdul Rahman bin Mudzaffar bin Dawud Ad-Dawudi  
Abil Waqt Abdil Awwal bin Isa As-Sijzi  
Husain bin Mubarak Az-Zabidi Al-Hambali  
Abil Abbas Ahmad bin Thalib Al-Hajar  
Ibrahim bin Ahmad At-Tanukhi

Al-Hafidh Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani

Syaikh Al-Islam Zakariya bin Muhammad Al-Anshari

Najm Muhammad bin Ahmad Al-Ghaytho

Syaikh Salim bin Muhammad As-Sanhuri

Syaikh Muhammad bin Alaudin Al-Babili

Abdillah bin Salim Al-Bashri

Syaikh Salim bin Abdillah Al-Bashri

Syaikh Muhammad Ad-Dafri

Syaikh Isa bin Ahmad Al-Barawi

Syaikh Muhammad bin Ali As-Syinwani

Syaikh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan

Syaikh Muhammad Abu Bakar Syatha Al-Makki

Syaikh Mahfud Termas

KH Hasyim Asy'ari



Majalah Tebuireng | @TebuirengMgz | @majalahtebuireng

Data : Septian Pribadi | Grafis : Hilmi Abedillah